

BAB 2

GAMBARAN DATA

2.1 Sejarah Gereja Santa Perawan Maria

Gereja Santa Perawan Maria merupakan bangunan peribadatan tertua bagi umat beragama Katolik di Kota Bogor. Bangunan yang didirikan pada tahun 1905 atas prakarsa Pastor Adamus Carolus Claessens tersebut mewakili sejarah panjang penyebaran agama Katolik di Kota Bogor. Awalnya pada pertengahan abad ke-19, dengan mencontoh Cirebon, pemerintah Belanda di Bogor mensubsidi pembangunan gereja yang digunakan secara bergantian oleh umat Protestan dan Katolik. Gereja yang masih ada sampai sekarang itu kemudian dinamai Zebaoth (Foto 1). Kata *zebaoth* dalam bahasa Ibrani berarti ‘Allah Maha Agung yang berkuasa atas langit dan bumi’.¹



Foto 2.1. Gereja Zebaoth
(Dok: Cheviano Alputila, 2008)

¹ www.kristenonline.com, diunduh tanggal 9 juni 2009

Gereja Zebaoth tepatnya terletak di pinggir Kebun Raya Bogor, di jalan Ir. H. Juanda. Mgr.² Jacobus Groof, sebagai Vikaris Apostolik³ Batavia yang pertama, tidak menyetujui keberadaan gereja yang akan digunakan secara bergantian karena pada saat diresmikannya gereja tersebut (13 April 1845), ibadah Protestan dan Katolik digabungkan menjadi satu. Sebagai solusinya, pemerintahan Hindia Belanda kemudian menyediakan rumah dinas residen Bogor untuk merayakan misa (kebaktian) sebulan sekali. Pada saat itu pemerintah Hindia Belanda tidak mengizinkan pastor menetap di Bogor (Heuken, 2007:70-71; Tim Pembangunan Gereja, 1996:32).

Perlakuan hati-hati yang diberlakukan terhadap para misionaris itu disebabkan karena beberapa hal. Pertama, kegiatan penyebaran agama Katolik yang ditujukan bagi penduduk pribumi dikhawatirkan dapat menimbulkan gejolak di dalam masyarakat pribumi. Pemerintah menganggap bahwa penyebaran agama Kristen di Hindia Belanda bertentangan dengan agama yang telah dianut masyarakat sebelumnya. Gejolak yang terjadi di dalam masyarakat dikhawatirkan akan menimbulkan huru-hara yang dapat mengakibatkan pengeluaran uang dan tenaga yang tidak sedikit untuk memadamkannya. Kedua, adanya kelompok-kelompok tertentu yang duduk dalam pemerintahan Belanda dan anti terhadap agama Katolik. Hal tersebut dikarenakan agama resmi negeri Belanda adalah Protestan. Kebencian terhadap agama Katolik dimulai sebelum negeri Belanda terbentuk, dimana masyarakat Belanda (yang menganut Protestan) sebagai negara bagian berperang dengan Spanyol (yang beragama Katolik) untuk mendapatkan kemerdekaannya. Permusuhan itu diperparah karena Portugis, yang juga beragama Katolik, dikuasai oleh Raja Philip (1585) yang juga berkuasa atas Spanyol. Ketiga, munculnya paham sekularisme yang menolak agama di negeri Belanda. Pada abad ke-19, jumlah penganut paham tersebut masih sangat sedikit, namun pada awal abad ke-20, jumlah penganut telah berkembang dengan pesat (Heuken,2007:16, Padmo, 2001:480,478, Van Den End, 1987: 218,219).

² Monsinyor adalah gelar untuk seorang uskup.

³ Vikaris Apostolik adalah pembantu atau pengganti dalam jabatan pimpinan gereja, yang memiliki kuasa jabatan sama seperti seorang uskup, tetapi terbatas kepada sesuatu bidang atau wilayah tertentu (Kamus Bahasa Melayu Nusantara, 2003: 3005).

Vikaris Apostolik Batavia yang kedua adalah Mgr. Petrus Maria Vrancken. Setelah 23 tahun menjabat sebagai pemimpin pewartaan agama Katolik di Hindia Belanda, ia mengundurkan diri karena sakit. Vrancken kemudian digantikan oleh seorang pastor yang juga sudah melayani Hindia Belanda selama 23 tahun. Ia adalah Pastor Adamus Carolus Claessens. Sebagai Vikaris Apostolik ketiga, Claessens dilantik menjadi uskup di Belanda pada tahun 1874. Pastor Adamus Carolus Claessens tinggal di Belanda sampai tahun 1877 dan membawa serta keponakannya, yaitu Pastor M.Y. Dominikus Claessens, pada saat kembali bertugas di Hindia Belanda (Heuken, 2007:85; Tim Pembangunan, 1996:33).

Berbeda dengan para pendahulunya, Vrancken dan kemudian Claessens lebih memfokuskan diri untuk memperluas ajaran Katolik di luar Batavia bahkan sampai ke luar Pulau Jawa. Bogor, sebagai salah satu daerah penyebaran Katolik beserta Cirebon dan Serang, mulai dikunjungi setiap dua minggu sekali. Dalam kunjungan berkala ke Bogor pada tahun 1881, pastor A.C. Claessens membeli sebuah rumah berhalaman luas. Pada tanah itu didirikan gereja kecil sehingga umat Katolik di Bogor memiliki gereja sendiri untuk melakukan misa. Sejak tahun 1870 sikap pemerintah mulai melunak terhadap zending dan misi di Indonesia. Pada tahun 1885, pemerintah Hindia Belanda mengizinkan pastor untuk dapat menetap di Bogor, sehingga tahun 1886 Pastor M.Y.D Claessens memutuskan untuk menetap dan membangun panti asuhan anak-anak di Bogor. Saat itu, pastoran yang merangkap panti asuhan hanya dapat menampung 6 orang anak. Setahun kemudian, tepatnya pada tahun 1887, panti asuhan tersebut berkembang menjadi Yayasan Vincentius. Sebagai permulaannya, Yayasan Vincentius membangun sebuah ruang tidur untuk 12 orang anak. Kemudian dengan bantuan para tuan tanah dari Cirebon, Preanger, dan Tegal, yayasan tersebut dapat membangun rumah baru yang berkapasitas 80 anak. Pemerintah kemudian membongkar rumah itu dan menggantinya dengan gedung berkapasitas 200 anak. Pemerintah rupanya bersikeras untuk membangun gedung baru agar dapat memasukkan 75 anak tentara ke dalam Yayasan Vincentius. Hal tersebut dapat dipahami karena tentara Eropa dengan status rendahan yang bekerja di Hindia Belanda dilarang untuk membawa serta istri dan anak-anaknya. Pada saat tentara-

tentara Eropa itu pulang kembali ke negara asal, anak dan istri hasil pergundikan selama tinggal di Hindia Belanda biasanya tidak dibawa. Anak hasil hubungan tersebut kemudian ditelantarkan di panti-panti asuhan oleh kedua orangtuanya yang berpisah (Heuken, 2007:85; Tim Pembangunan, 1996:33,69; Van Den End, 2003: 8).

Pada tahun 1889, pemerintah Hindia Belanda menetapkan Bogor sebagai stasi⁴ misi tetap Batavia. Oleh karena itu, diputuskan untuk membangun bangunan gereja yang lebih besar. Gereja tersebut dibangun pada tahun 1890. Namun, bangunan gereja itu sudah tidak ada lagi karena telah dibongkar pada tahun 1905. Di atas tanah tempat berdirinya gereja tersebut, saat ini sudah dibangun Gedung BPK atau sekretariat.

Tahun 1893 ditandai dengan pengunduran diri Pastor A.C Claessens sebagai Vikaris Apostolik Batavia. Ia kemudian memilih untuk tinggal dengan keponakannya Pastor M.Y.D Claessens di Bogor sampai meninggal pada tahun 1895. Setahun kemudian, tepatnya pada tahun 1896, Pastor M.Y.D Claessens mulai membangun Gereja Santa Perawan Maria. Bangunan gereja tersebut baru digunakan pada tahun 1905. Sejak saat itu, gereja lama yang terletak di gedung BPK tidak digunakan lagi.

Selain membangun Gereja Santa Perawan Maria pada tahun 1896, Pastor M.Y.D Claessens juga membangun sebuah gereja kecil di Sukabumi. Setelah itu, ia memperluas bangunan Panti Asuhan Vincentius dan sekolah. Sekolah yang dibangun di halaman Panti Asuhan itu didirikan dengan izin Gubernur Jenderal Van Heutz. Kemudian, pada tahun 1902, para suster dari Ordo Ursulin⁵ mulai menetap di Bogor dan membuka TK serta SD untuk anak-anak Eropa. Tahun 1907 Pastor M.Y.D Claessens akhirnya kembali ke Belanda dan meninggal pada tahun 1934.

⁴ Stasi adalah wilayah keuskupan yang akan menjadi paroki (Kamus Bahasa Melayu Nusantara, 2003: 2592)

⁵ Ordo Ursulin merupakan organisasi suster Katolik yang didirikan oleh Angela de Medici pada tahun 1535. Nama Ursulin diambil dari Santa Ursula, seorang putri raja Inggris yang mati syahid. Ordo ini lebih memfokuskan diri dalam melayani pendidikan anak-anak putri. Organisasi ini merupakan salah satu organisasi yang muncul karena gerakan Kontra Reformasi (menolak dominasi Protestan) di Eropa (Kuhl, 1998 jilid 3: 152)

Setelah Pastor M.Y.D Claessens pulang ke Belanda, semua kegiatan pelayanan gerejawi diambil alih oleh para pastor dari Ordo Jesuit⁶. Salah satu pastor yang ikut mengambil alih pelayanan di Bogor, yaitu Pastor Antonius Van Velsen. Pastor ini kemudian diangkat menjadi Vikaris Apostolik Batavia pada tahun 1924. Pelayanan gerejawi beserta panti asuhan dan sekolah kemudian diambil alih oleh Kongregasi Santa Maria di Lourdes (Bruder Budi Mulia). Hanya berselang 14 tahun, pimpinan dan penyelenggaraan Gereja Santa Perawan Maria, Panti Asuhan, dan Sekolah diambil alih para pastor OFM Conventual.⁷

Pada bulan November 1957, Vatikan memutuskan untuk memisahkan Paroki Bogor dan digabungkan dengan Prefektur Apostolik Sukabumi. Pada tahun 1961, Prefektur Apostolik Sukabumi ditingkatkan statusnya menjadi keuskupan dengan nama Keuskupan Bogor. Gereja Santa Perawan Maria disebut Gereja Katedral Bogor, karena Gereja Santa Perawan Maria dijadikan sebagai Gereja Katedral Keuskupan Bogor. Nama Santa Perawan Maria digunakan sebagai nama gereja tersebut karena Santa Perawan Maria dipilih umat Katolik Bogor menjadi pelindung gereja (Heuken, 2007:85,121; Tim Pembangunan,1996:33-35,69).

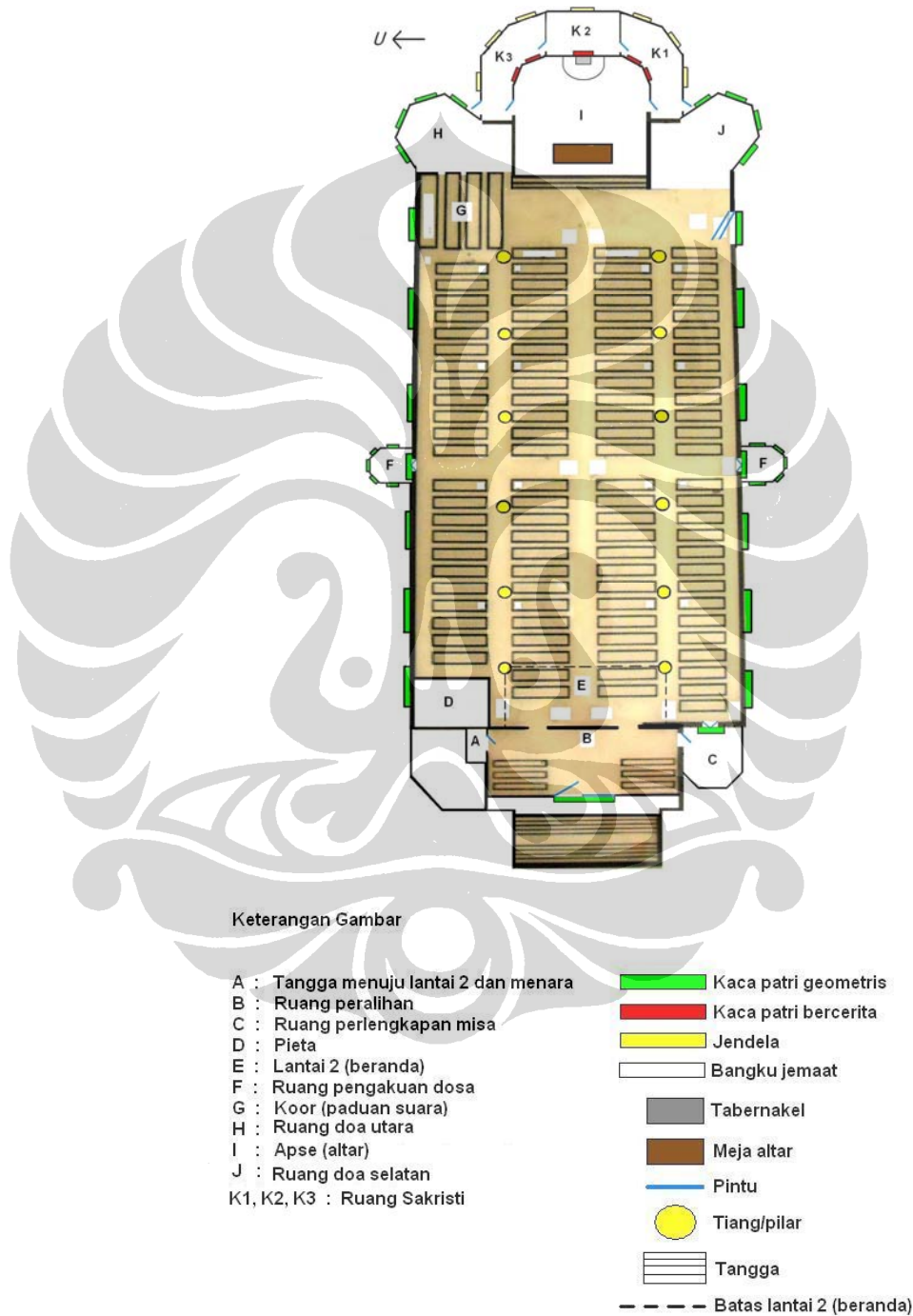
2.2 Gambaran Umum Gereja Santa Perawan Maria

Gereja Santa Perawan Maria (selanjutnya akan disebut GSPM) merupakan gereja tertua umat Katolik di Bogor. Gereja dengan luas kurang lebih 1248 m² itu, terletak di Jalan Kapten Muslihat No. 22, Bogor. Selain bangunan gereja, bangunan-bangunan yang ada di dalam kompleks Gereja Santa Perawan Maria adalah bangunan sekretariat, rumah pastoran, bruderan, seminari, rumah uskup, SD Mardi Yuana, Kantor Yayasan Mardi Yuana, Kantor Yayasan Budi Mulia, SD, SMP, SMA Budi Mulia, gedung serbaguna, kantin, dan Klinik Melania. Batas-batas bangunan GSPM adalah Jalan Kapten Muslihat di sebelah utara, Jalan Ir. H. Juanda di sebelah timur, SMA Negeri 1 Bogor di sebelah selatan, dan

⁶ Jesuit adalah sebutan untuk anggota Serikat Yesus. Serikat Yesus dibentuk oleh Ignatius Loyola dan enam orang mahasiswa pada tanggal 15 Agustus 1534. Serikat Yesus juga terbentuk karena adanya semangat Kontra Reformasi. Anggota Serikat Yesus dapat dikenali karena mencantumkan inisial SJ (*Societas Jesu*) di belakang namanya (Heuken: 158, Kuhl,1998 jilid 3: 149,152,170) dan De Jonge, 1996 cetakan 6: 76).

⁷ OFM Conventual adalah salah satu pecahan dari Ordo Fransiskan. Kepanjangan OFM adalah Ordo Fratrum Minorum Ordo ini berdiri pada tahun 1208-1209.. Ordo ini didirikan oleh Santo Fransiskus Asisi (Heuken, 1989: 76,79).

Perumahan Keuskupan serta perkantoran di sebelah barat (Anonim, 2007:4; Tim Pembangunan, 1996:13). Bangunan GSPM memiliki arah hadap timur-barat dengan pintu masuk di sisi barat. Denah gereja berbentuk persegi panjang dengan ujung berbentuk setengah lingkaran (Gambar 2.1).



Gambar 2.1. Denah Gereja Santa Perawan Maria

(Dok: Cheviano Alputila, 2008)

Deskripsi dilakukan pada bagian luar dan dalam bangunan GSPM. Deskripsi yang dilakukan pada bagian luar bangunan GSPM dilakukan pada masing-masing sisi atau tampak. Sedangkan deskripsi yang dilakukan pada bagian dalam bangunan GSPM dibagi berdasarkan ruangan-ruangan GSPM. Hal ini dikarenakan bagian dalam gereja bukan merupakan satu kesatuan sisi seperti yang ada pada bagian luar gereja. Untuk memudahkan deskripsi, maka setiap tampak dan ruangan-ruangan di dalam gereja dibagi menjadi bagian kaki, badan, dan atap.

2.2.1 Bagian Luar

Bentuk bangunan GSPM yang persegi panjang membuat bagian luar gereja terdiri dari 4 sisi. Sisi depan bangunan GSPM menghadap ke arah barat, sedangkan sisi belakang menghadap ke arah timur. Dua sisi samping, masing-masing menghadap ke arah utara dan selatan.

2.2.1.1 SISI BARAT (DEPAN)

Kaki

Secara keseluruhan, bagian kaki pada bangunan GSPM adalah kaki. Bangunan GSPM memiliki kaki yang tinggi dan masif (Foto 2.2). Kaki pada bangunan GSPM tidak memiliki tinggi yang sama pada masing-masing sisinya. Hal tersebut dikarenakan bangunan GSPM didirikan pada tanah yang tidak rata.

Pada sisi barat bangunan GSPM kaki bangunan tidak terlihat utuh karena didominasi oleh tangga masuk utama. Kaki baru terlihat pada samping tangga masuk. Pada sisi ini kaki terlihat lebih tinggi daripada sisi-sisi yang lain. Kaki yang terendah terlihat pada kaki sisi timur bangunan GSPM.

Kaki pada sisi barat terbuat dari semen. Kaki dicat dengan warna coklat, sedangkan dinding bangunan dicat dengan warna putih, sehingga dapat terlihat dengan jelas batas yang membedakan keduanya. Pada kaki terdapat garis putih vertikal dan horizontal yang membentuk persegi panjang sehingga seakan-akan kaki tersusun dari batu-batu besar.



Foto 2.2. Kaki barat dan tangga
(Dok: Cheviano Alputila, 2008)

Tangga yang ada di sisi barat merupakan tangga utama bagi umat untuk masuk ke gereja. Tangga tersebut adalah tangga terbesar di bangunan GSPM. Tangga tersusun dari 15 buah anak tangga yang terbuat dari batu andesit berwarna hitam. Tangga yang memiliki ukuran 10,2 x 4,79 m itu memiliki pegangan atau tangan tangga yang terbuat dari semen. Pada tangan tangga terdapat 4 buah lampu yang digunakan untuk penerangan pada misa malam. Pada tangan tangga terdapat hiasan dari besi yang berbentuk seperti duri. Tangan tangga berwarna putih sedangkan kakinya berwarna coklat.

Badan

Sisi barat adalah tampak depan dari bangunan GSPM, sehingga dinding pada bagian tersebut sengaja dibuat berbeda untuk menegaskan bahwa bagian barat bangunan GSPM adalah tampak muka. Hal seperti ini lazim diterapkan dalam arsitektur. Secara keseluruhan, dinding bagian barat terdiri dari *gable* besar yang dipuncaki oleh hiasan salib, menara, serta tampak luar dari ruang perlengkapan misa.

Dinding sisi barat terbuat dari semen dan dicat berwarna putih. Keseluruhan badan dinding juga terdapat garis-garis horizontal-vertikal, sehingga terkesan bahwa badan dinding tersusun dari batu-batu besar. Garis-garis

horizontal-vertikal itu juga tampak pada seluruh dinding bagian luar bangunan GSPM.

Hiasan yang terdapat pada dinding luar sisi barat lebih banyak jika dibandingkan dengan bagian-bagian lainnya. Hiasan-hiasan itu adalah sebagai berikut:

1. Hiasan lengkung patah (*arch*)

Hiasan lengkung patah adalah hiasan yang paling mendominasi dinding sisi barat. Hiasan tersebut antara lain membentuk ambang pintu utama, membentuk jendela semu yang berada di kiri dan kanan pintu utama, membentuk ceruk tempat patung Bunda Maria diletakkan, terdapat di atas ceruk, membentuk beberapa jendela (yang ada pada ruang perlengkapan misa, balkon, *nave*⁸), serta membentuk ventilasi pada dinding serta puncak menara (Foto 2.3).



Foto 2.3. Hiasan lengkung patah pada dinding sisi barat
(Dok: Cheviano Alputila, 2008)

⁸ *Nave* adalah *aisle* paling tengah dari gereja. *Aisle* adalah gang yang membujur dan membelah tempat duduk di dalam gereja, mengapit dan sejajar dengan *nave*, biasanya dipisahkan dengan deretan kolom, dibaut untuk peredaran orang namun kadang diisi dengan bangku (Harris, 1993: 20,550)

2. Hiasan segitiga

Hiasan segitiga (Foto 2.4) berjumlah lima buah. Masing-masing di kanan dan kiri terdapat tiga buah.

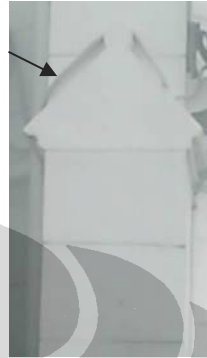


Foto 2.4. Hiasan 'segitiga'
(Dok: Cheviano Alputila, 2008)

3. Hiasan *colonial casing*

Colonial casing adalah bentuk hiasan *molding*⁹ yang menonjol dan berupa garis (Harris, 1993: 209). Hiasan *colonial casing* pada GSPM terbagi menjadi dua jenis yaitu hiasan *colonial casing* tanpa variasi (Foto 2.5) dan hiasan *colonial casing* yang divariasikan dengan hiasan lain. Hiasan *colonial casing* tanpa variasi pada GSPM selalu terdapat diantara *buttress*¹⁰.



Foto 2.5. Hiasan '*colonial casing* tanpa variasi'
(Dok: Cheviano Alputila, 2008)

⁹ *Molding* adalah bagian dari dekorasi atau konstruksi dengan berbagai variasi dari tepian dinding, kolom, pintu, jendela, atau bagian lain dari bangunan. Penampangnya berbentuk lengkung kedalam maupun ke luar atau kombinasi keduanya membentuk huruf S, siku dan lainnya. Jika dilihat dari depan hanya berupa garis lurus atau lengkung (Harris, 1993:536).

¹⁰ *Buttress* adalah kolom yang menyatu atau menempel dengan dinding di bagian luar bangunan, kadang di sudut untuk perkuatan (Harris, 1993:143)

Hiasan *colonial casing* yang divariasikan dengan hiasan lain terdiri dari hiasan '*colonial casing* dengan ujung lengkung patah' (Foto 2.6) dan hiasan '*colonial casing* dengan *dentil*'. Hiasan '*colonial casing* dengan lengkung patah' disebut demikian karena terdiri dari hiasan *colonial casing* dan hiasan lengkung patah. Hiasan '*colonial casing* dengan lengkung patah' terdapat di atas ceruk dan pada setiap badan *gable*.

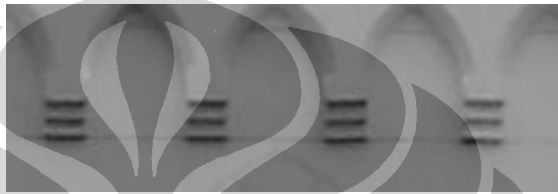


Foto 2.6. Hiasan '*colonial casing* dengan lengkung patah'
(Dok: Cheviano Alputila, 2008)

Hiasan '*colonial casing* dengan *dentil*' disebut demikian karena terdiri dari hiasan *colonial casing* yang diapit dengan hiasan *dentil* (Foto 2.7). Hiasan ini terdapat di bawah ceruk.



Foto 2.7. Hiasan '*colonial casing* dengan *dentil*'
(Dok: Cheviano Alputila, 2008)

4. Hiasan gigi/*dentil*

Hiasan gigi/*dentil* (Foto 2.8) terletak persis di bawah atap menara. Hiasan tersebut ada di keempat sisi dari menara.



Foto 2.8. Hiasan *dentil*
(Dok: Cheviano Alputila, 2008)

5. Hiasan lengkung sempurna

Hiasan ini berbentuk lengkung-lengkung berderet (Foto 2.9). Hiasan ini terletak di bawah hiasan *dentil*.

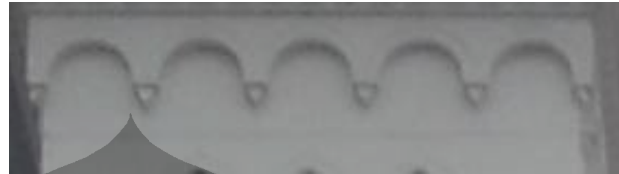


Foto 2.9. Hiasan lengkung sempurna
(Dok: Cheviano Alputila, 2008)

6. Hiasan 'luncuran'

Hiasan ini disebut 'luncuran' karena mirip dengan luncuran (Foto 2.10). Hiasan tersebut terdapat di bagian bawah *gable* dan menjadi batas antara bagian dinding dan atap bangunan. Hiasan 'luncuran' juga terdapat pada kiri dan kanan ceruk, serta pada butress dan di bawah jendela ruang perlengkapan misa.

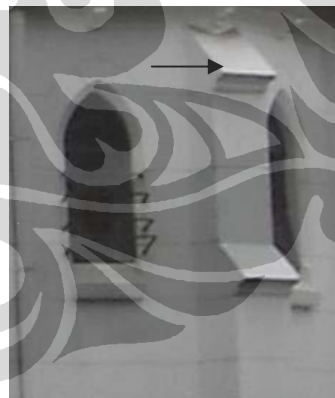


Foto 2.10. Hiasan 'luncuran' pada dinding ruang perlengkapan misa
(Dok: Cheviano Alputila, 2008)

7. Hiasan *bed molding*¹¹ atau *brackets* (Foto 2.11)

Hiasan tersebut persis berada di bawah atap ruang perlengkapan misa dan di bawah atap *nave*.

¹¹ *Bed molding* adalah *molding* yang ada di antara atap dan dinding (Harris, 1993:81).



Foto 2.11. Hiasan *bed molding*
(Dok: Cheviano Alputila, 2008)

Atap

Bagian atap pada sisi barat adalah *gable*. Batas antara bagian dinding dan bagian atap pada sisi barat dibatasi oleh hiasan luncuran. *Gable* tersebut merupakan yang terbesar pada bangunan GSPM. *Gable* itu merupakan puncak dari dinding sisi barat dan dicat berwarna putih. Pada badan *gable* juga terdapat garis horizontal yang mengesankan bahwa badan *gable* disusun dari batu-batu besar.

Pada badan *gable* terdapat banyak hiasan. Hiasan-hiasan itu adalah sebagai berikut:

1. Hiasan lengkung patah

Hiasan lengkung patah terletak secara merata pada badan *gable*. Hiasan tersebut membentuk ceruk-ceruk kecil pada badan *gable*. Secara keseluruhan terdapat tujuh hiasan lengkung patah (Foto 2.3).

2. Hiasan *colonial casing* (Foto 2.12)

Hiasan tersebut hanya terdapat pada bagian bawah dari alas salib.

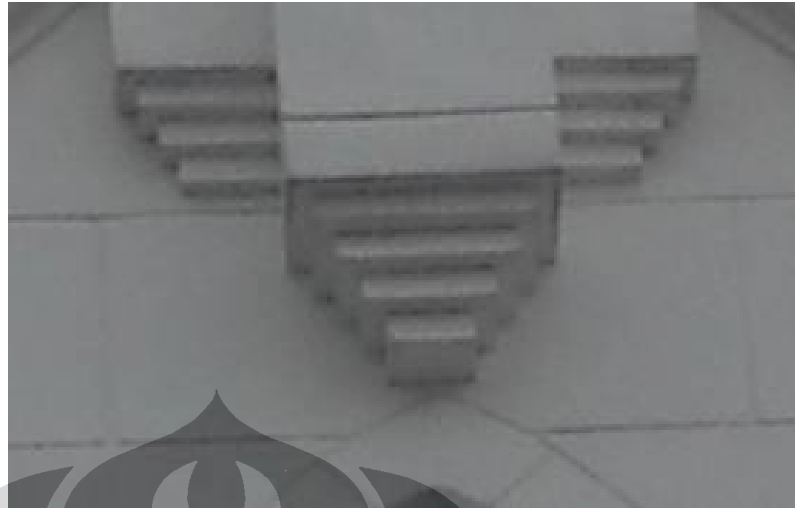


Foto 2.12. Hiasan *colonial casing* pada alas salib
(Dok: Cheviano Alputila, 2008)

3. Hiasan ‘luncuran’

Hiasan tersebut terdapat pada puncak dari butress yang ada pada badan *gable* (Foto 2.10).

Pada puncak *gable* terdapat sebuah salib yang juga terbuat dari semen. Salib itu dicat berwarna putih dan memiliki alas pada hiasan salibnya. Hal yang unik dari salib tersebut adalah penggarapan pada ujung-ujung salib. Ujung-ujung salib yang ada di puncak *gable* dibuat seperti bunga yang sedang mekar (Foto 2.13).



Foto 2.13. *Gable* pada sisi barat
(Dok: Cheviano Alputila, 2008)

2.2.1.2 SISI TIMUR (BELAKANG)

Kaki

Sisi timur atau bagian belakang bangunan GSPM memiliki kaki yang paling pendek daripada kaki sisi-sisi yang lain. Kakinya terbuat dari semen. Sama seperti kaki di sisi barat, warna kaki sisi timur adalah coklat (Foto 2.14). Terdapat juga hiasan berupa garis-garis vertikal-horizontal yang membentuk kotak-kotak sehingga seakan-akan kaki tersusun dari batu-batu berukuran besar.

Pada sisi timur tidak terdapat akses masuk ke dalam gereja. Sisi timur langsung berbatasan dengan tembok luar kompleks gereja.



Foto 2.14. Sisi Timur
(Dok: Cheviano Alputila, 2008)

Badan

Dinding sisi timur tidak rata seperti dinding sisi bangunan GSPM yang lain. Secara keseluruhan, sisi tersebut terdiri dari 3 dinding berbentuk setengah lingkaran, dengan dua dinding kecil dan satu dinding besar di tengahnya. Dua dinding setengah lingkaran (samping kiri dan kanan) adalah dinding luar dari

ruang doa, sedangkan satu dinding setengah lingkaran yang ada di tengah merupakan dinding luar ruang sakristi¹².

Dinding *apse*¹³ tersebut memiliki dua dinding yang berlapis. Dinding yang pertama adalah dinding yang terdapat kaca patri (dinding luar panti imam¹⁴), sedangkan dinding yang kedua merupakan dinding ruang sakristi. Dinding yang terdapat kaca patri lebih tinggi daripada dinding ruang sakristi.

Meskipun tidak memiliki hiasan seramai sisi barat, sisi timur bangunan GSPM juga memiliki hiasan pada bagian luar. Hiasan yang terdapat pada dinding sisi timur adalah sebagai berikut:

1. Hiasan lengkung patah

Hiasan tersebut membentuk jendela semu dan jendela kaca patri pada dinding luar panti imam, serta jendela kaca es¹⁵ pada ruang sakristi (Foto 2.3).

2. Hiasan *colonial casing*

Hiasan tersebut ada pada dinding luar ruang doa dan ruang panti imam (Foto 2.5).

3. Hiasan ‘luncuran’

Hiasan tersebut ada pada dinding luar ruang doa, ruang panti imam, dan ruang sakristi (Foto 2.10).

4. Hiasan *bed molding*

Hiasan tersebut ada pada dinding luar ruang doa, ruang panti imam, dan ruang sakristi (Foto 2.11).

Pada dinding luar sisi timur, terdapat beberapa jendela. Jendela-jendela tersebut antara lain:

1. Jendela kaca patri motif geometris

Jendela kaca patri motif geometris terdapat pada masing-masing ruang doa.

¹² Sakristi adalah ruang di dalam gereja yang digunakan sebagai tempat mempersiapkan misa (Kamus Bahasa Melayu Nusantara, 2003: 2341)

¹³ *Apse* adalah ruang berbentuk setengah lingkaran atau bentuk yang mendekati, atau semi polygonal, biasanya di dalam gereja, berada di ujung sumbu bangunan dan merupakan tempat altar (Harris, 1993: 38)

¹⁴ Altar yang letaknya lebih tinggi daripada ruang umat (Heuken, 1993: 266)

¹⁵ Kaca es adalah kaca yang buram dan tidak tembus pandang (Tim penyusun kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, :373)

2. Jendela kaca patri bercerita

Jendela kaca patri bercerita terdapat pada dinding luar ruang panti imam. Secara keseluruhan terdapat 5 jendela kaca patri bercerita.

3. Jendela kaca es

Jendela kaca es terdapat pada dinding luar ruang sakristi. Satu set jendela es tersusun atas satu jendela besar yang diapit oleh 2 jendela kecil. Pada bagian luar jendela terdapat teralis-teralis logam untuk melindungi kaca. Secara keseluruhan dari sisi timur terdapat 3 set jendela kaca es di dinding luar sakristi (Foto 2.15).



Foto 2.15. Jendela Kaca Es
(Dok: Cheviano Alputila, 2008)

Atap

Atap pada sisi timur terbuat dari seng yang di cat berwarna merah marun. Pada puncak setiap atap terdapat hiasan yang berbentuk seperti tabung. Hiasan tersebut juga berwarna merah marun. Secara keseluruhan, atap pada sisi timur berbentuk kerucut bersegi banyak (Foto 2.16).



Foto 2.16. Hiasan Tabung pada atap
(Dok: Cheviano Alputila, 2008)

Atap pada sisi timur tidak merupakan satu kesatuan. Masing-masing ruang (dua ruang doa, panti imam, dan sakristi) yang ada pada sisi timur, memiliki atapnya masing-masing. Hanya saja ruang sakristi ditutupi oleh atap yang lebih rendah daripada atap ruangan yang lain. Hal lain yang unik pada atap ruang sakristi adalah susunannya. Atap ruang sakristi tidak ditutupi oleh satu atap, melainkan oleh lima atap kerucut yang disusun berderet-deret.

Pada atap yang menutupi ruang panti imam, terdapat *lucarne* yang juga berfungsi sebagai sirkulator udara di atap. *Lucarne* yang juga terbuat dari seng, ditempatkan pada badan atap yang menghadap ke arah selatan. Selain itu, pada puncak atap terdapat hiasan salib yang terbuat dari logam. Bentuk atap adalah kerucut bersegi banyak (Foto 2.17).



Foto 2.17. Atap Ruang Panti Imam
(Dok: Cheviano Alputila, 2008)

2.2.1.3 SISI UTARA (SAMPING)

Kaki

Kaki pada sisi utara (bagian samping) dari bangunan GSPM juga terbuat dari semen dan dicat berwarna coklat. Hiasan pada kaki berupa garis-garis vertikal-horizontal juga terdapat pada badan kaki. Badan kaki pada sisi utara merupakan kaki yang tertinggi dari permukaan tanah (Foto 2.18).



Foto 2.18. Kaki Sisi Utara
(Dok: Cheviano Alputila, 2008)

Pada sisi utara terdapat satu tangga masuk. Tangga sakristi utara tersusun atas tiga anak tangga yang terbuat dari tegel berwarna putih. Tangga itu memiliki tangan tangga berwarna coklat yang terbuat dari besi. Tangga tersebut langsung menghubungkan halaman gereja dan ruang sakristi.

Badan

Berbeda dengan dinding sisi timur, dinding pada sisi utara relatif rata. Bagian dinding yang menonjol pada sisi utara adalah dinding ruang pengakuan dosa¹⁶. Dinding gereja terbuat dari semen dan dicat berwarna putih. Pada dinding juga terdapat hiasan berupa garis vertikal-horizontal yang mengesankan bahwa dinding tersusun dari batu-batu besar. Terdapat *buttress* pada jarak tertentu yang berfungsi sebagai penopang dinding dan atap. Letak *buttress* berselang-seling dengan letak jendela kaca patri geometris. Pada puncak *buttress* terdapat *gargoyle*¹⁷ yang terbuat dari seng.

Dinding luar ruang pengakuan dosa berada di tengah sisi utara. Dinding tersebut berbentuk segi enam dan dibentuk lebih menonjol dari dinding sisi utara bangunan GSPM. Pada setiap sisi dari dinding ruang pengakuan dosa terdapat satu jendela kaca patri yang berukuran kecil. Masing-masing jendela itu diapit oleh sepasang *buttress*. Warna kaki dan dinding bagian luar ruang pengakuan dosa juga mengikuti warna kaki dan dinding sisi utara secara keseluruhan. Pada dinding ruang pengakuan ruang dosa, terdapat pipa air yang berfungsi untuk mengalirkan air dari atap.

¹⁶ Pengakuan dosa adalah kegiatan mengaku dosa di depan pastor, dilakukan secara pribadi dan kadang untuk menyambut hari-hari raya. Isi pengakuan dosa dirahasiakan secara mutlak oleh pastor yang mendengar pengakuan (Heuken, 1993: 332).

¹⁷ *Gargoyle* adalah pancuran air yang ada di atas atap, seringkali berbentuk figur binatang (Harris, 1993:373).



Foto 2.19. Sisi Utara
(Dok: Cheviano Alputila, 2008)

Jendela kaca patri motif geometris yang berada pada dinding sisi utara berjumlah sembilan buah (Foto 2.20). Jendela kaca patri tersebut tersusun dari kaca kecil berwarna-warni yang dibingkai dengan logam. Jendela kaca patri dapat dibuka sehingga berfungsi pula sebagai tempat pertukaran udara.



Foto 2.20. Jendela Kaca Patri
(Dok: Cheviano Alputila, 2008)

Pada sisi utara juga terdapat beberapa hiasan dinding. Hiasan tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

1. Hiasan ‘luncuran’

Hiasan tersebut ada pada *buttress* di dinding sisi utara dan dinding luar ruang pengakuan dosa, serta di bawah jendela (Foto 2.10).

2. Hiasan *colonial casing*

Hiasan tersebut terletak di bawah jendela ruang pengakuan dosa dan pada *gable* (Foto 2.5).

3. Hiasan lengkung patah

Hiasan tersebut membentuk jendela kaca patri (Foto 2.3).

4. Hiasan segitiga

Hiasan tersebut terdapat pada *buttress* (Foto 2.4).

Atap

Bagian atap pada sisi utara merupakan deretan *gable*. *Gable* pada GSPM merupakan puncak dari dinding bangunan. *Gable* berbentuk segitiga sama kaki dan dicat berwarna putih. Dinding *gable* dihiasi dengan hiasan tangga dan hiasan lengkung patah. Pada puncak dari setiap *gable* terdapat hiasan yang berbentuk seperti mata tombak. Secara keseluruhan, pada sisi utara terdapat tujuh *gable* berderet (Foto 2.21).



Foto 2.21. *Gable*

(Dok: Cheviano Alputila, 2008)

2.2.1.4 SISI SELATAN (SAMPING KIRI)

Kaki

Kaki pada sisi selatan bangunan GSPM tidak setinggi kaki yang ada pada sisi utara (Foto 2.22). Hal tersebut dapat dilihat dari adanya tangga yang dibuat di samping tangga utama di sisi barat. Hiasan kaki berupa garis-garis vertikal-horizontal juga terdapat pada badan kaki.



Foto 2.22. Sisi Selatan
(Dok: Cheviano Alputila, 2008)

Berbeda dengan sisi utara, pada sisi selatan terdapat dua tangga masuk. Kedua tangga tersebut masing-masing adalah tangga umat selatan dan tangga sakristi selatan.

Tangga umat selatan berada lebih dekat dengan tangga masuk utama di sisi barat. Tangga tersusun atas tiga anak tangga yang terbuat dari tegel berbahan semen. Tangga tersebut tidak memiliki tangan tangga dan langsung menghubungkan halaman gereja dengan ruang umat/*nave*. Biasanya, pada hari biasa umat menggunakan jalan masuk ini untuk mengakses ruang doa.



Foto 2.23. Tangga Umat Selatan
(Dok: Cheviano Alputila, 2008)

Jika dilihat dari arah pintu masuk utama maka tangga sakristi selatan berada setelah tangga umat selatan (Foto 2.23). Lantai anak tangga tersusun dari tegel berwarna abu-abu. Meskipun terdiri dari tiga buah anak tangga dan tangga tidak terlalu tinggi, tangga tersebut memiliki tangan tangga yang berwarna coklat. Tangga itu langsung menghubungkan halaman gereja dengan ruang sakristi (Foto 2.24).



Foto 2.24. Tangga Sakristi Selatan
(Dok: Cheviano Alputila, 2008)

Badan

Sama seperti dinding yang ada pada sisi utara, dinding sisi selatan juga relatif rata. Secara keseluruhan, karena sisi utara dan selatan bangunan GSPM merupakan bagian samping, maka keletakan komponen bangunan dibuat sama. Tambahan yang ada pada sisi selatan dibandingkan sisi utara hanyalah keberadaan ruang perlengkapan misa.

Dinding gereja terbuat dari semen dan dicat berwarna putih. Jika pada kaki terdapat hiasan berupa garis vertikal-horizontal, pada bagian dinding hanya terdapat hiasan berupa garis horizontal saja.

Dinding luar ruang perlengkapan misa berada di dekat tangga masuk utama. Dinding tersebut juga berbentuk segi enam dan dibuat lebih menonjol dari dinding sisi selatan bangunan GSPM (Foto 2.25).



Foto 2.25. Dinding luar ruang perlengkapan misa
(Dok: Cheviano Alputila, 2008)

2.2.2 Bagian Dalam

2.2.2.1 Ruang pada gereja

2.2.2.1.1 Ruang Peralihan

Secara keseluruhan, bangunan GSPM berbentuk persegi panjang dengan ujung (sisi timur) berbentuk setengah lingkaran/*apse*. Jika memasuki bangunan GSPM dari arah pintu masuk (barat), maka yang langsung ditemui bukanlah ruangan *nave*, melainkan sebuah ruangan peralihan. Biasanya, ruangan ini terdapat pada gereja-gereja berukuran besar di Eropa untuk mengambil air berkat¹⁸. Ruangan peralihan pada GSPM berukuran kecil dan tidak selebar bangunan gereja (8,55 x 4,66 m). Hal tersebut dikarenakan masing-masing sisi ruangan diapit oleh menara (sisi utara) dan ruang perlengkapan misa (sisi selatan). Pada ruangan peralihan disediakan bangku untuk duduk. Terdapat satu lampu gantung pada langit-langit. Keunikan ruangan tersebut ialah langit-langitnya yang bergelombang.



Foto 2.26. Langit-langit pada ruang peralihan

(Dok: Cheviano Alputila, 2008)

Di atas pintu masuk (pintu utama) terdapat kaca patri yang berbentuk lengkung patah. Biasanya pada gereja-gereja besar kaca patri pada pintu masuk berbentuk roset, tetapi pada atas pintu masuk utama GSPM kaca patrinya hanya berupa hiasan geometris.

¹⁸ Sebelum masuk ke gereja semua orang akan mengambil air suci sebagai sarana penyucian diri.

2.2.2.1.2 Menara

Menara pada bangunan GSPM berfungsi sebagai tempat untuk meletakkan lonceng. Ruang menara berada di sebelah kiri ruang peralihan.



Foto 2.27. Menara
(Dok: Cheviano Alputila, 2008)

Terdapat pintu dari rangka besi di depan ruang menara. Selain menghubungkan orang pada puncak menara, tangga pada menara juga dapat menghubungkan orang untuk menuju balkon. Terdapat dua jenis tangga yang ada dalam menara. Tangga pertama hanya sampai pada balkon dan merupakan tangga putar, sedangkan tangga antara balkon dan puncak menara merupakan tangga biasa. Tangga biasa itu juga terbuat dari besi dan berwarna krem.



Foto 2.28. Tangga putar pada balkon
(Dok: Cheviano Alputila, 2008)

Pada puncak menara terdapat tiga lonceng yang terbuat dari logam. Lonceng-lonceng tersebut terdiri dari satu lonceng ukurannya lebih besar dan dua lonceng berukuran lebih kecil dari lonceng pertama. Lonceng yang terbesar berada lebih dekat dengan lantai pada puncak menara, sedangkan dua lonceng berukuran kecil berada lebih jauh dari lantai pada puncak menara. Lonceng-lonceng itu bergantung pada batangan-batangan logam yang kokoh dan saling terikat satu sama lain. Lantai puncak menara hanya berupa susunan kayu.

Masing-masing lonceng memiliki tulisan dan hiasan. Pada badan lonceng pertama terdapat tulisan “BUITENZORG 26 AUGUSTUS 1928”, “AD MAJOREM DEI GLORIAM”, dan satu tulisan lagi yang tidak terbaca. Pada badan lonceng juga terdapat hiasan suluran yang mengelilingi badan lonceng.



Foto 2.29. Lonceng Pertama
(Dok: Cheviano Alputila, 2008)

Lonceng kedua berukuran sedikit lebih kecil daripada lonceng pertama, tetapi letaknya paling tinggi jika dibandingkan dengan lonceng pertama dan ketiga. Pada badan lonceng kedua terdapat tulisan “FUDIT LOVANII VAN AERSCHODT”, “BUITENZORG 26 AUGUSTUS 1928”, dan “AD MAJOREM DEI GLORIAM”. Pada badan lonceng juga terdapat hiasan suluran persis seperti yang terdapat pada lonceng pertama.



Foto 2.30. Lonceng Kedua
(Dok: Cheviano Alputila, 2008)

Pada lonceng ketiga hanya terdapat dua tulisan pada badan lonceng, yaitu nama orang dan angka tahun beraksara Latin, yaitu “MARIA VOCAR” dan “MCMIV”.



Foto 2.31. Lonceng Ketiga
(Dok: Cheviano Alputila, 2008)

2.2.2.1.3 Ruang Perlengkapan Misa

Pada ruang perlengkapan misa diletakkan alat-alat yang mendukung jalannya misa, yaitu baju para kolektan/pengumpul kolekte (sumbangan) dan kantong-kantong kolekte. Untuk memasuki ruangan misa, terdapat pintu yang berada pada *nave*. Pintu tersebut berwarna coklat dan terdapat kaca patri pada pintunya. Sebenarnya terdapat satu pintu yang terdapat pada ruang peralihan yang mengindikasikan menuju pada ruang perlengkapan misa, yang terbuat dari besi, tetapi terkunci. Di dalam ruang perlengkapan misa itu juga terdapat kaca patri. Atap ruang pengakuan misa berwarna merah dan terbuat dari seng. Pada ujung atapnya dibuat meninggi. Jika diperhatikan secara seksama, bentuk luar dari ruang perlengkapan misa tampak seperti bastion pada benteng-benteng, yang letaknya menjorok ke luar dari struktur benteng itu sendiri. Hanya saja pada ruang perlengkapan misa diberi atap.

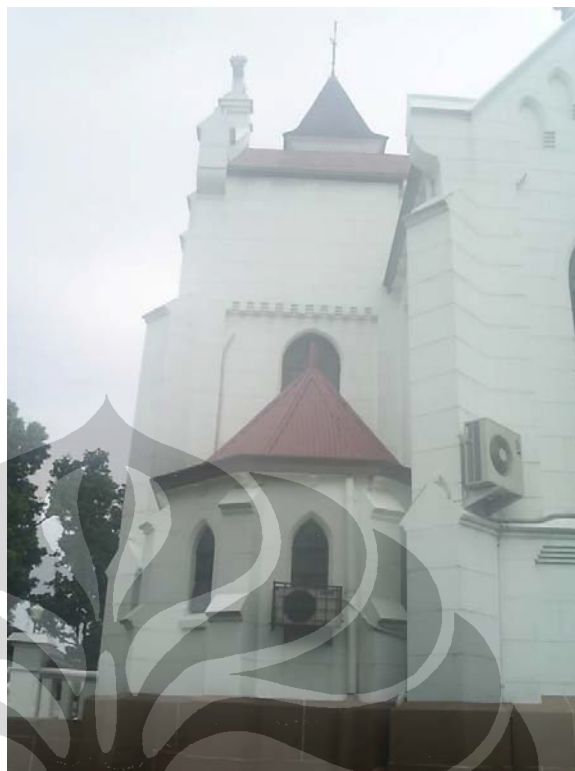


Foto 2.32. Ruang Perlengkapan Misa (dilihat dari luar)
(Dok: Cheviano Alputila, 2008)

2.2.2.1.4 Balkon

Balkon atau lantai dua terletak persis di atas ambang pintu masuk antara ruang peralihan dan *nave*. Ruang balkon dapat dicapai dengan tangga yang ada di sebelah kiri ruang peralihan. Rangka tangga terbuat dari logam, sedangkan anak tangganya terbuat dari kayu. Tangga tersebut berwarna coklat. Lantai pada balkon yang berada di atas ruang peralihan terbuat dari tegel, sedangkan yang berada di atas *nave* terbuat dari kayu. Terdapat perbedaan ketinggian pada dua lantai tersebut. Lantai balkon yang berada di atas ruang peralihan lebih tinggi daripada lantai balkon pada *nave*. Pada ujung-ujung balkon terdapat pagar kayu yang menjaga agar umat tidak jatuh. Pada sepanjang pagar balkon terdapat hiasan lengkung patah.



Foto 2.33. Balkon
(Dok: Cheviano Alputila, 2008)

Terdapat jendela kaca patri di sebelah kanan balkon. Cara membuka jendela itu berbeda dengan cara membuka jendela kaca patri di *nave*. Bangku-bangku yang terdapat pada balkon merupakan bangku-bangku baru, yang rangkanya terbuat dari besi. Pada balkon terdapat kotak kayu yang berbentuk lengkung patah dan memiliki jalan masuk di sampingnya. Kotak tersebut berada di atas lantai balkon yang terbuat dari tegel. Kotak tersebut ditopang oleh dua tiang semen.

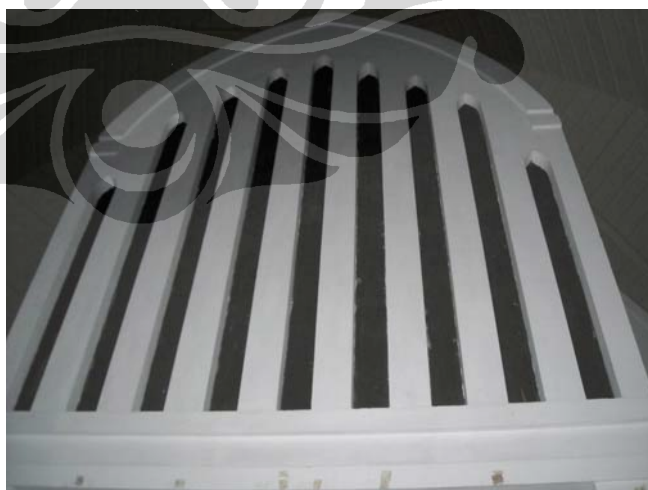


Foto 2.34. Kotak kayu di balkon
(Dok: Cheviano Alputila, 2008)

2.2.2.1.5 Ruang Umat (*Nave*)

Setelah melewati ruangan peralihan, maka akan ditemui ruangan *nave*. Ruang umat dapat dicapai dari ruangan peralihan melalui dua ambang besar tanpa daun pintu yang masing-masing memiliki lebar 1,45 m. Ambang tersebut berbentuk lengkung patah. Pada ruangan umat terdapat bangku-bangku untuk tempat duduk umat. Bangku-bangku yang memiliki tempat untuk berlutut itu terdiri dari empat banjar bangku yang diberi jarak satu sama lain. Pada umat juga terdapat bangku-bangku tambahan yang memiliki rangka besi (berada pada baris depan Gambar 40).



Foto 2.35. Ruang umat (dilihat dari altar)

(Dok: Cheviano Alputila, 2008)

Pada pojok ruang umat sebelah utara terdapat patung Bunda Maria yang sedang meratapi kematian Yesus (Pieta). Pieta tersebut diletakkan di atas lemari kayu. Tempat diletakkannya patung tersebut dipagari dengan besi dan lantainya direndahkan sedikit dari lantai umat (Foto 2.36). Terdapat dua mebel kayu yang diletakkan di dekat Pieta Foto 2.37).



Foto 2.36 dan Foto 2.37. Tempat Pieta dan tempat Pieta dilihat dari balkon
(Dok: Cheviano Alputila, 2008)

Pada bagian antara umat dan *apse*, terdapat ruangan yang menjorok ke luar bangunan pada sisi utara dan selatan. Ruang yang menjorok (ruang doa) tersebut berbentuk setengah lingkaran. Ruang terbentuk dari dua ambang besar yang berbentuk lengkung patah. Pada kedua ruangan itu masing-masing di kanan dan kiri, diletakkan patung Bunda Maria dan Yesus.



Foto 2.38. Ruang Doa sebelah utara
(Dok: Cheviano Alputila, 2008)

Lengkung patah tersebut sebenarnya merupakan tiang-tiang utama gereja yang kemudian ditambahkan dinding. Pada badan salah satu tiang yang paling dekat dengan umat, diletakkan patung berwarna abu-abu. Bedanya, pada badan tiang ruangan sebelah utara terdapat patung Bunda Maria sedangkan pada tiang ruangan sebelah selatan diletakkan Santo Yosef. Tiang-tiang itu, selain membentuk ruangan doa, juga langsung menopang konstruksi langit-langit gereja.



Foto 2.39 dan Foto 2.40. Patung Bunda Maria dan Santo Yosef pada badan tiang
(Dok: Cheviano Alputila, 2008)

2.2.2.1.6 Ruang Pengakuan Dosa

Ruang pengakuan dosa masing-masing terdapat pada bagian utara dan selatan bangunan GSPM. Ruangan tersebut tidak berada di dalam umat tetapi menempel di luar umat, sama seperti ruang perlengkapan misa. Seperti namanya, ruangan itu difungsikan bagi orang-orang yang akan mengakui dosanya. Ruang pengakuan dosa berbentuk setengah segi delapan, dengan cat tembok berwarna putih. Warna pintunya coklat dan terdapat kaca patri pada bagian tengah. Jendela kaca patri juga terdapat di dalam ruangan.. Terdapat sekat kayu yang diberi kawat di bagian tengahnya agar lebih menjaga privasi dari pastor dan orang yang mengaku dosa. Selain sekat, di dalam ruangan juga terdapat bangku dan tempat berlutut di masing-masing bagiannya.

Pengakuan dosa bagi umat Katolik biasanya dilakukan menjelang hari besar seperti Natal, Tahun Baru, dan Paskah. Tujuan dilakukannya pengakuan dosa adalah agar umat yang mengaku dosa bersih dari dosa sebelum menyambut hari besar Katolik. Pada ruangan tersebut, pastor, sebagai wakil Tuhan di bumi, akan duduk di salah satu bagian dan orang yang mengaku dosa akan berlutut di bagian yang lain untuk menceritakan semua dosanya. Pada gereja-gereja yang menampung banyak umat atau rutin mengadakan pengakuan dosa, ruang pengakuan dosa dibuat khusus. Sama seperti ruang peralatan misa, jika dilihat dari luar, bentuk ruang pengakuan dosa berbentuk seperti bentuk bastion pada benteng.



Foto 2.41. Ruang Pengakuan Dosa
(Dok: Cheviano Alputila, 2008)

2.2.2.1.7 Ruang Altar

Setelah melewati umat, maka sampailah pada bagian tersuci dari bangunan GSPM. Ruangan tersebut adalah *apse* yang merupakan ruang altar. Umat dan *apse* dipisahkan oleh tangga naik yang tersusun atas tiga anak tangga. Anak tangga itu memisahkan tempat umat dan pastor beraktivitas. Tangga juga mencerminkan batas antara tempat yang boleh dijelajahi umat di dalam gereja dan yang tidak. Pembatasan-pembatasan seperti ini juga sudah ada sebelum zaman sejarah (Snyder, 1989:6).



Foto 2.42. Ruang Altar
(Dok: Cheviano Alputila, 2008)

Pada bagian ujung lingkaran *apse* terdapat tabernakel¹⁹. Tabernakel di GSPM terbuat dari kuningan. Pada lantai tabernakel dibuat tangga yang terdiri dari tiga anak tangga. Tangga tersebut terbuat dari marmer berwarna hitam tetapi tidak kelihatan karena dibungkus dengan karpet merah.



Foto 2.43. Tabernakel
(Dok: Cheviano Alputila, 2008)

¹⁹ Tempat untuk menyimpan hosti, sebagai perlambang tubuh Kristus. Tepat diatas tabernakel terdapat sebuah lampu yang terus menyala (pada GSPM lampunya berwarna merah) yang melambangkan keberadaan Allah di dalam bangunan gereja.

Tepat di atas tabernakel terdapat jendela kaca patri yang hiasannya berupa cerita. Cerita yang dilambangkan pada jendela tersebut, dari kiri ke kanan, masing-masing adalah kelahiran Yesus, Yesus di kayu salib, Yesus diangkat ke surga, turunnya Roh Kudus atas para murid Yesus, dan Maria diangkat ke surga.



Foto 2.44. Ruang Umat dan Ruang Altar (dilihat dari sisi barat)
(Dok: Cheviano Alputila, 2008)

2.2.2.1.8 Ruang Sakristi

Sakristi merupakan ruangan yang terletak di *apse* dan berada tepat di belakang altar. Bentuk ruangan sakristi mengikuti bentuk altar yang bersegi tujuh. Sakristi terdiri dari tiga ruang yang dipisahkan dengan sekat kayu. Sakristi merupakan ruangan persiapan bagi pastor dan para pelayan misa yang lain (seperti pembaca kitab suci²⁰, pemazmur²¹, dan misdinar²²) sebelum masuk ke dalam gereja. Pada ruangan tersebut, para pelayan misa berganti baju, mempersiapkan hosti, dan alat upacara yang lain seperti lilin dan kemenyan²³. Dari halaman gereja, ruang sakristi dapat dijangkau melalui dua pintu yang berada di utara dan selatan gereja. Terdapat dua pintu dari ruang sakristi yang langsung dapat mengakses ruang altar. Masing-masing pintu tersebut juga berada di utara dan

²⁰ Orang yang tugasnya membaca kitab suci dalam perayaan misa.

²¹ Orang yang menyanyikan mazmur dalam perayaan misa.

²² Misdinar adalah pemuda atau pemudi yang membantu pastor dalam upacara gereja Katolik, pelayan misa (Kamus Bahasas melayu Nusantara, 2003: 1800)

²³ Kemenyan dalam perayaan misa berfungsi sebagai media untuk menyucikan sesuatu.

selatan ruang altar. Ruang sakristi berisi lemari-lemari yang digunakan untuk menyimpan baju dan jubah yang digunakan pastor dan pelayan misa. Selain lemari baju, juga terdapat lemari penyimpanan hosti dan alat pendukung upacara yang lain. Pada ruangan sakristi terdapat tujuh jendela, tetapi kacanya hanya berupa kaca es (kaca buram). Satu set jendela terdiri dari satu jendela besar dan dua jendela kecil yang mengapitnya.



Foto 2.45. Salah Satu Ruang Dalam Sakristi
(Dok: Cheviano Alputila, 2008)

Atap sakristi berbentuk trapesium dengan jari-jari atap yang membentuk tanda silang. Pada atap terdapat hiasan yang berbentuk seperti bintang bersisi empat.

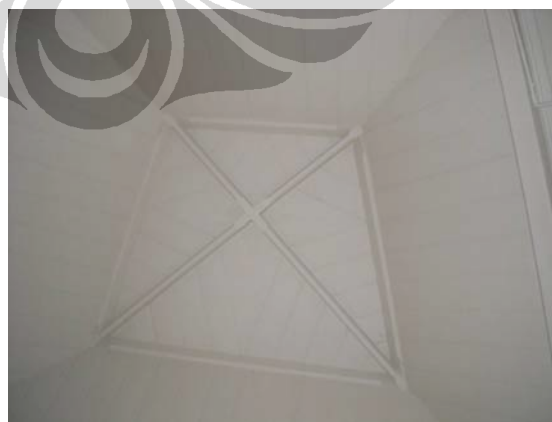


Foto 2.46. Atap Salah Satu Ruang Pada Sakristi
(Dok: Cheviano Alputila, 2008)

2.2.2.2 Lantai

Lantai Ruang Peralihan

Lantai ruang peralihan terbuat dari marmer yang berbentuk bujur sangkar dengan ukuran 50x50 cm. Pola susunan lantai pada ruang tersebut, yaitu satu marmer putih dikelilingi oleh delapan marmer hitam. Pola seperti itu juga terdapat pada lantai ruang umat. Kerusakan yang ada pada lantai marmer umumnya hanya terjadi pada lantai marmer yang berwarna hitam.



Foto 2.47. Lantai Pada Ruang Peralihan
(Dok: Cheviano Alputila, 2008)

Lantai Menara

Lantai pada menara tersusun dari tegel berwarna kuning dengan ukuran 20x14 cm. Warna kuning dari tegel sudah agak kusam. Tidak terdapat pola khusus pada lantai di ruang menara.

Lantai Ruang Perlengkapan Misa

Lantai ruang perlengkapan misa tersusun dari tegel dengan motif mosaik²⁴ dengan banyak warna. Ukuran tegel adalah 25x25 cm. Motif tersebut

²⁴ Tegel motif mosaik merupakan tegel yang dibuat dengan menyusun benda keras dan kecil dalam jumlah yang banyak sehingga membentuk pola atau gambar. Bahan tegel dapat

tersusun dari pecahan kecil tegel-tegel berlainan warna yang disatukan dengan semen. Pecahan-pecahan tegel itu berwarna putih, hitam, merah, dan kuning.



Foto 2.48. Lantai Pada Ruang Perlengkapan Misa
(Dok: Cheviano Alputila, 2008)

Lantai Balkon

Ruangan balkon memiliki dua jenis lantai. Pertama, lantai yang terbuat dari tegel. Area yang tertutup lantai tegel berada tepat di atas ruang peralihan. Kedua, lantai yang terbuat dari kayu. Lantai kayu berada tepat di atas umat. Lantai yang terdapat di atas ruang peralihan lebih tinggi daripada lantai yang terdapat di atas umat. Jika dilihat dari wujudnya dapat disimpulkan bahwa lantai pada ruang balkon ini merupakan lantai baru.

menggunakan benda keras apapun seperti batu kecil, kaca, keramik, atau bahkan kerang (Berman, 1997: 66). Buku lain menyebut bentuk seperti ini dengan sebutan terrazzo (Ching, 1994: 94)



Foto 2.49. Lantai pada balkon
(Dok: Cheviano Alputila, 2008)

Lantai Ruang Pengakuan Dosa

Lantai ruang pengakuan dosa tersusun dari tiga motif tegel. Ketiga jenis tegel itu bermotif mosaik. Pertama, tegel motif mosaik yang tersusun dari banyak warna. Tegel ini berukuran 25x25 cm. Modelnya persis seperti yang ada pada lantai ruang perlengkapan misa.

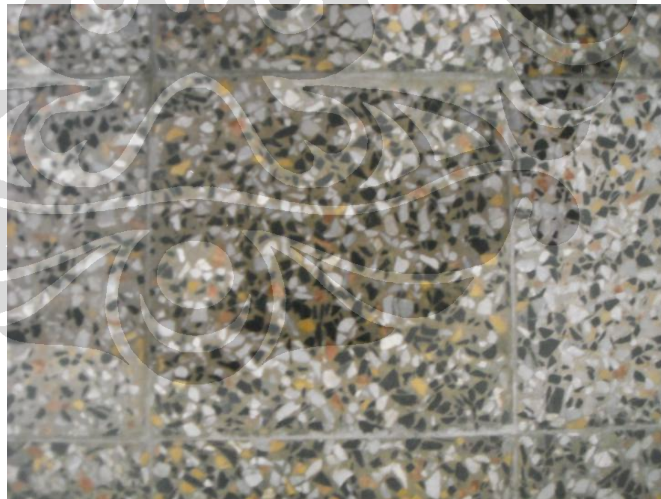


Foto 2.50. Tegel motif mosaik dengan banyak warna
(Dok: Cheviano Alputila, 2008)

Kedua, tegel motif mosaik dengan warna putih yang tersusun dari satu warna, yaitu putih. Tegel ini memiliki ukuran 25x25 cm.



Foto 2.51. Tegel motif mosaik dengan warna putih
(Dok: Cheviano Alputila, 2008)

Ketiga, tegel motif mosaik yang warnanya disusun membentuk garis (mosaik garis). Warna yang digunakan adalah merah, putih, kuning, dan hitam. Tegel ini berukuran 25x25 cm.



Foto 2.52. Tegel motif mosaik garis
(Dok: Cheviano Alputila, 2008)

Tegel dengan motif mosaik dengan banyak warna merupakan tegel terbanyak dalam ruang pengakuan dosa. Sisanya hanya mengikuti bentuk dinding ruang pengakuan dosa.



Foto 2.53. Lantai ruang pengakuan dosa
(Dok: Cheviano Alputila, 2008)

Lantai Umat

Lantai umat tersusun dari marmer yang berwarna hitam dan putih dengan ukuran 50x50 cm. Secara keseluruhan, pola dan ukuran lantai ruang peralihan dan ruang umat tidak ada bedanya.

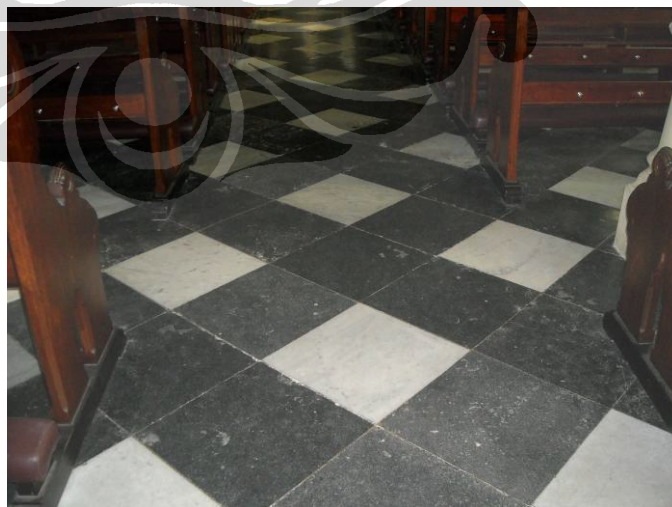


Foto 2.54. Lantai pada ruang umat
(Dok: Cheviano Alputila, 2008)

Lantai Ruang Altar dan Lantai Ruang Doa

Altar yang merupakan ruang yang paling penting dalam gereja, tersusun atas tegel-tegel berwarna hitam. Ukuran tegel ini adalah 120x60 cm. Tegel tersebut tidak memiliki motif seperti yang ada pada lantai ruang pengakuan dosa. Tegel hitam itu juga yang menutupi lantai ruang doa. Lantai ruang doa lebih tinggi dari lantai umat, sehingga untuk mencapai ruang doa harus menaiki dua anak tangga. Namun, antara lantai ruang altar dan ruang doa hanya berjarak satu anak tangga.

Lantai Sakristi

Terdapat tiga ruangan di dalam sakristi. Masing-masing ruangan memiliki komposisi tegel berbeda. Pada ruangan pertama (K1), terdapat empat jenis tegel. Pertama, tegel motif 'salju'. Motif ini disebut demikian karena berbentuk seperti butiran salju. Ukuran tegel motif salju adalah 20x20 cm. Motif tersebut dapat terbentuk jika empat tegel dibentuk jadi satu. Warna yang ada dalam tegel motif 'salju' adalah hitam, abu-abu, merah, dan putih.



Foto 2.55. Tegel motif 'salju'
(Dok: Cheviano Alputila, 2008)

Kedua, tegel motif 'huruf Z'. Motif ini disebut demikian karena berbentuk seperti huruf Z. Ukuran tegel ini adalah 20x20 cm. Tegel motif tersebut menggunakan warna yang sama dengan motif pertama.



Foto 2.56. Tegel motif 'huruf z'
(Dok: Cheviano Alputila, 2008)

Ketiga, merupakan lantai tegel tanpa hiasan yang berwarna hitam. Ukuran tegel ini adalah 39x39 cm.



Foto 2.57. Tegel berwarna hitam
(Dok: Cheviano Alputila, 2008)

Sedangkan lantai yang keempat merupakan lantai tegel berwarna abu-abu yang sudah agak pudar. Tegel keempat juga tanpa hiasan. Ukuran tegel ini adalah 20x14 cm.

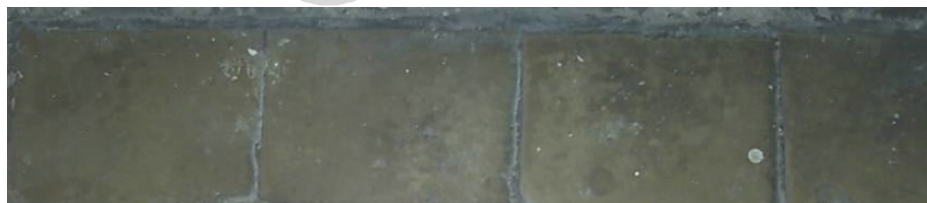


Foto 2.58. Tegel berwarna abu-abu
(Dok: Cheviano Alputila, 2008)

Letak tegel motif pertama memenuhi bagian tengah ruangan, sedangkan tegel motif kedua, ketiga, dan keempat hanya mengikuti bentuk dinding. Lantai motif kedua dan keempat hanya mengikuti bentuk dinding pada sebelah utara ruangan, sedangkan motif ketiga mengikuti bentuk dinding sebelah selatan.



Foto 2.59. Lantai pada ruang satu sakristi
(Dok: Cheviano Alputila, 2008)

Lantai pada ruang kedua sakristi disusun oleh dua motif lantai. Pertama adalah motif mosaik dengan banyak warna. Tegel motif tersebut sama dengan yang ada pada ruang pengakuan dosa. Kedua adalah motif mosaik bunga. Motif ini disebut demikian karena bentuknya seperti bunga. Ukuran tegel motif mosaik bunga adalah 25x25 cm. Motif itu tersusun dari warna putih, hitam, dan kuning.



Foto 2.60. Tegel motif mosaik bunga
(Dok: Cheviano Alputila, 2008)

Tegel pada lantai ruang kedua sakristi memiliki letak yang acak. Tegel dengan motif mosaik bunga lebih mendominasi ruangan tersebut.



Foto 2.61. Lantai pada ruang dua sakristi
(Dok: Cheviano Alputila, 2008)

Ruang ketiga adalah ruang yang paling luas pada sakristi. Lantai pada ruang ketiga sakristi tersusun dari lima jenis tegel. Motif tegel yang terdapat pada ruang tersebut hanya merupakan pengulangan dari motif-motif tegel sebelumnya. Motif-motif itu adalah motif 'salju', 'huruf Z', mosaik dengan banyak warna, warna abu-abu dan mosaik bunga. Motif mosaik dengan banyak warna dan mosaik bunga terkonsentrasi pada sisi yang lebih dekat dengan ruang kedua, sedangkan motif 'salju' dan 'huruf Z' terkonsentrasi pada ujung sakristi sebelah utara. Adapun tegel abu-abu hanya memisahkan kedua kumpulan tegel yang lain.



Foto 2.62. Lantai Pada Ruang Tiga Sakristi
(Dok: Cheviano Alputila, 2008)

2.2.2.3 Hiasan dinding dalam

Selain hiasan pada dinding luar, juga terdapat hiasan pada dinding dalam. Hiasan dinding dalam antara lain adalah sebagai berikut:

1. Hiasan salib

Hiasan salib terbuat dari marmer berwarna abu-abu. Bentuk salib itu sendiri dibuat dengan menggores badan marmer tersebut. Hiasan salib berwarna coklat tua dan terdapat pada tiang semu. Tiang semu pada bangunan GSPM merupakan tiang yang diapit oleh jendela-jendela pada dinding umat. Secara keseluruhan terdapat dua belas hiasan salib.



Foto 2.63. Hiasan Salib
(Dok: Cheviano Alputila, 2008)

2. Hiasan lengkung patah

Hiasan tersebut antara lain membentuk jendela semu di dinding umat bagian barat, dan membentuk dinding pada ruang doa.



Foto 2.64. Hiasan Lengkung Patah Yang Membentuk Jendela Semu
(Dok: Cheviano Alputila, 2008)

3. Hiasan Tiang

Hiasan tiang yang terdapat pada bangunan GSPM cukup banyak. Hiasan tersebut antara lain terdapat di altar, ruang doa, dan sebelah barat umat. Pada altar tiang yang pendek dan panjang dikombinasikan sehingga membentuk formasi tersendiri.



Foto 2.65 dan Foto 2.66. Hiasan Tiang
(Dok: Cheviano Alputila, 2008)

4. Hiasan *colonial casing*

Hiasan *colonial casing* hanya terdapat di dalam dinding menara dan sakristi (Foto 2.5).

Selain hiasan pada dinding, juga terdapat lubang angin yang berfungsi sebagai tempat sirkulasi udara di dalam gereja. lubang angin tersebut berwarna krem. Uniknya, lubang angin yang ada pada bangunan GSPM dapat dibuka dan ditutup. Pengaturan buka-tutup itu dapat dikendalikan dengan tuas yang ada pada lubang angin tersebut.



Foto 2.67 dan 2.68. Lubang Angin (dari luar dan dalam gereja)
(Dok: Cheviano Alputila, 2008)

Selain lubang angin yang terdapat pada dinding, juga terdapat tempat mengambil air berkat. Air berkat diambil ketika umat memasuki gereja. Tempat air berkat berjumlah dua buah. Letaknya masing-masing di dinding barat dan selatan umat.



Foto 2.69 dan Foto 2.70. Tempat Air Berkat
(Dok: Cheviano Alputila, 2008)

2.2.2.4 Tiang

Tiang pada bangunan GSPM terbagi menjadi dua jenis, yaitu tiang semu dan tiang yang berdiri sendiri.

Tiang Semu (*pilaster*)

Tiang semu terdapat di sepanjang dinding, sedangkan tiang yang berdiri sendiri terdapat di dalam bangunan gereja. Meskipun tiang tersebut menempel pada dinding, tetapi dibuat menonjol, sehingga perbedaan jenis tiang itu dengan dinding terlihat jelas. Pada bangunan GSPM terdapat dua puluh tiang semu, yaitu enam belas tiang semu di umat (dua belas tiang di sisi utara dan selatan, empat tiang di sisi barat), satu tiang di ruang doa, tiga tiang di ruang altar. Pada umat, tiang semunya tidak memiliki dasar tetapi memiliki kepala tiang, sedangkan tiang semu pada ruang doa memiliki keduanya, baik kepala maupun dasar tiang. Seluruh tiang tersebut dicat sesuai dengan warna dinding, yaitu putih. Tiang itu memiliki kepala tiang. Pada umat, tiang semunya tidak memiliki kaki sedangkan pada ruang doa memiliki kaki. Pada badan tiang semu yang ada di ruang doa, terdapat hiasan berupa alur-alur vertikal.



Foto 2.71 dan Foto 2.72. Kepala Dan Kaki Tiang Semu Pada Ruang Doa

(Dok: Cheviano Alputila, 2008)

Tiang yang berdiri sendiri

Tiang yang berdiri sendiri dibagi menjadi dua, yaitu tiang yang menopang umat dan tiang yang menopang balkon. Tiang yang menopang umat terdiri dari dua belas tiang. Keseluruhan tiang tersebut terbuat dari bahan logam yang kosong pada bagian dalamnya. Seluruh tiang diberi warna krem. Tiang yang menopang

umat letaknya masing-masing enam buah di kiri dan kanan umat. Tiang-tiang tersebut pada bagian ujungnya (atas) bersambung dengan *rib* (rusuk) yang ada pada langit-langit. Terdapat hiasan pada badan dan kepala tiang, sedangkan dasar tiang tidak memiliki hiasan. Hiasan pada badan tiang berbentuk seperti dua buah gelang dan hiasan seperti kelopak bunga yang melingkari tiang, sedangkan hiasan pada kepala tiang berbentuk seperti daun-daunan. Jarak antar tiang yaitu 4,52 m.



Foto 2.73, Foto 2.74, dan Foto 2.75. Hiasan Gelang, Bunga, Dan Kepala Tiang
(Dok: Cheviano Alputila, 2008)

Tiang yang menopang balkon hanya terdiri dari dua tiang. Tiang tersebut juga terbuat dari bahan logam. Hiasan pada kepala tiang berbentuk dedaunan.

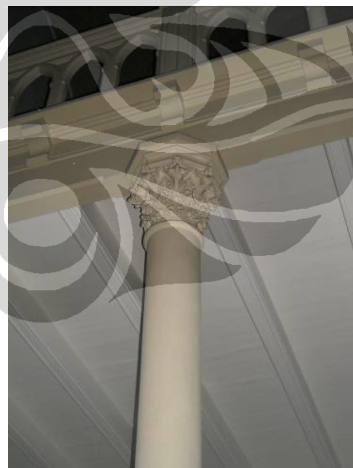


Foto 2.76. Tiang Yang Menopang Balkon
(Dok: Cheviano Alputila, 2008)

2.2.2.5 Pintu

Keseluruhan pintu gereja terbuat dari kayu. Pintu terbesar terletak pada bagian barat gereja yang merupakan bagian depan gereja (pintu utama). Tidak terdapat hiasan pada bagian luar pintu. Adapun pada bagian dalam pintu terdapat banyak hiasan seperti motif lingkaran dan kotak yang digabung. Pada sumbu tengah pintu utama, terdapat kolom dari kayu yang membagi pintu menjadi dua. Pintu utama berwarna abu-abu dengan panjang 2,6 m.



Foto 2.77. Pintu
(Dok: Cheviano Alputila, 2008)

Selain pintu utama, terdapat pintu lain yang dapat digunakan oleh jemaat yaitu pintu umat di sisi selatan bangunan. Pintu tersebut memiliki dua lapisan, yaitu pintu kaca di sisi dalam bangunan dan pintu kayu di sisi luar bangunan. Apabila pintu kayu dibuka, maka melalui pintu kaca, orang yang berada di luar gereja dapat melihat aktivitas yang sedang berlangsung di dalam gereja.

Ruang sakristi memiliki dua akses masuk, yaitu pintu di sebelah utara dan sebelah selatan ruang tersebut. Hiasan pada badan kedua pintu tersebut sama, yaitu hiasan yang berbentuk kotak. Pintu itu diberi warna coklat. Pada masing-masing pintu juga terdapat *canopy* (payung yang menutupi pintu) yang rangkanya terbuat dari besi.

Pada bagian dalam sakristi juga terdapat dua pintu yang menghubungkan tiga ruangan. Dari bentuk gagang pintu, dapat diketahui bahwa gagang pintunya masih asli. Ada juga pintu yang menghubungkan sakristi dengan ruang altar. Dua

pintu tersebut masing-masing terletak di utara dan selatan ruang altar. Kedua pintu itu diberi warna krem dan terdapat hiasan kaca es.

Pintu pada ruang pengakuan dosa dan perlengkapan misa merupakan pintu yang memiliki kaca patri. Perbedaannya, pada pintu ruang pengakuan dosa kacanya berbentuk lengkung patah, sedangkan pada ruang perlengkapan misa kacanya berbentuk persegi panjang. Daun pintu dicat dengan warna krem.

2.2.2.6 Jendela

Jendela pada GSPM umumnya terbuat dari kaca patri. Pengecualian hanya terdapat pada jendela di panti imam. Jendela tersebut bukan terbuat dari kaca patri, melainkan terbuat dari kaca es. Ada tujuh set jendela yang terletak pada sakristi.

Kaca patri pada bangunan GSPM terdiri dari dua tipe. Tipe yang pertama adalah kaca patri yang memiliki hiasan geometris dan tipe yang kedua adalah kaca patri yang memiliki hiasan berupa penggambaran cerita, seperti relief kunci pada candi.

Berdasarkan ukuran dan letaknya, jendela kaca patri yang memiliki hiasan geometris terbagi menjadi dua macam. Pertama adalah yang berukuran panjang dan tidak diletakkan di atas ruangan atau pintu. Sedangkan kedua adalah yang berukuran lebih pendek karena diletakkan di atas ruangan atau pintu. Hiasan kaca patri tersebut berwarna-warni. Susunan jendela yang berwarna-warni itu disebabkan karena jendela disusun dari kaca-kaca kecil yang terdiri dari berbagai macam warna dengan logam sebagai bingkainya.

Kaca patri yang terdapat pada umat berjumlah 23 buah. Pada masing-masing sisi (kiri dan kanan umat), terdapat sebelas kaca patri. Sebagai catatan, terdapat empat jendela kaca patri berukuran pendek yang berada di atas pintu atau ruangan. Dua kaca patri pendek berada di atas ruang pengakuan dosa, masing-masing saling berhadapan. Sedangkan satu kaca patri pendek berada di atas ruang perlengkapan misa, dan satu lagi berada di atas pintu masuk jemaat di sebelah selatan (dekat altar). Hiasan kaca patri tersebut terbagi ke dalam sebelas motif geometris. Motif kaca patri pada jendela di sebelah kiri umat bentuknya sama dengan motif kaca patri pada jendela di sebelah kanan umat. Jadi, motif kaca patri

yang sama letaknya saling berhadapan. Selain berfungsi untuk memasukkan sinar matahari, jendela tersebut dapat dibuka untuk memperlancar sirkulasi udara.

Selain pada umat, terdapat dua jendela kaca patri berukuran pendek yang terletak pada *apse*. Kedua jendela tersebut berada di atas pintu masuk yang menghubungkan panti sakristi dan *apse* (masing-masing di sisi kanan dan kiri *apse*).



Foto 2.78 dan Foto 2.79. Jendela Kaca Patri Bercerita Dan Yang Berhiasan Geometris
(Dok: Cheviano Alputila, 2008)

2.2.2.7 Mebel

Mebel yang ada pada bangunan GSPM meliputi bangku, tempat menyimpan air berkat, dan lemari. Bangku pada gereja digunakan oleh umat untuk mengikuti perayaan misa. Bangku secara keseluruhan terbuat dari kayu.



Foto 2.80. Bangku di Ruang Peralihan
(Dok: Cheviano Alputila, 2008)

Bangku pada gereja terbagi menjadi tiga jenis. Pertama, bangku yang hanya merupakan tempat duduk saja. Kedua, bangku yang sekaligus memiliki tempat untuk berlutut (bangku berlutut). Ketiga, tempat berlutut saja. Penempatan bangku pada umat adalah satu tempat berlutut diletakkan paling depan pada setiap barisan. Bangku selanjutnya adalah bangku berlutut, dan pada bagian paling akhir barisan, baru ditempatkan satu tempat duduk.

Terdapat empat baris bangku pada umat dengan jumlah 112 bangku. Pada ruang peralihan terdapat empat bangku. Berdasarkan bentuk tangannya, bangku dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu tangan bulat, tangan lengkung patah, dan tangan kotak.



Foto 2.81, Foto 2.82, dan Foto 2.83. Ketiga jenis tangan bangku
(Dok: Cheviano Alputila, 2008)

Lemari secara keseluruhan berjumlah tiga belas. Lemari pada umat berjumlah tiga, sedangkan sisanya ada pada sakristi. Pada sakristi terdapat tiga lemari yang menyatu dengan dinding sakristi dan tujuh lemari lainnya merupakan lemari lepas. Hal yang unik dari lemari ini adalah bentuk tangan lemari berbentuk seperti tangan orang yang sedang memegang gulungan kertas.



Foto 2.84 dan 2.85. Lemari di Ruang Doa
(Dok: Cheviano Alputila, 2008)

Tempat menyimpan air berkat terbuat dari kayu. Air berkat yang disimpan pada tempat tersebut hanya digunakan untuk tujuan tertentu, seperti membaptis. Pada bagian dalamnya dilapisi dengan semen sehingga air tidak merembes masuk kedalam mebel. Badan mebel itu berbentuk segi enam dan memiliki tutup. Pada badan mebel terdapat hiasan kepala singa.



Foto 2.86. Tempat penyimpan air berkat
(Dok: Cheviano Alputila, 2008)

Salah satu lemari pada ruang sakristi memiliki yang berbeda jika dibandingkan dengan lemari yang lain pada GSPM. Lemari yang biasanya digunakan untuk menyimpan jubah ini memiliki kaki berbentuk seperti kendi.



Foto 2.87 dan 2.88. Lemari untuk menyimpan jubah dan kaki lemari
(Dok: Cheviano Alputila, 2008)

2.2.3 Bagian Atap

Atap adalah bagian antara bagian paling atas dinding dengan bagian paling ujung gereja. Atap terbagi menjadi atap dalam (langit-langit) dan atap luar.

Atap Dalam

Atap dalam atau langit-langit gereja terbentuk dari *rib vault*²⁵ atau lengkung patah yang bertumpu pada tiang-tiang gereja. Pelengkung tersebut kemungkinan besar terbuat dari bahan logam, mengingat beban atap yang disangganya. Langit-langit gereja berwarna krem sedangkan bagian antara puncak tiang satu dengan yang lain diwarnai putih.



Foto 2.89. Langit-langit ruang umat
(Dok: Cheviano Alputila, 2008)

Pada bagian puncak dari langit-langit terdapat ventilasi udara di setiap pertemuan *rib vault*.

Tidak semua bagian langit-langit gereja tersusun dari *rib vault*. Bagian yang tidak tersusun *rib vault* adalah langit-langit di sepanjang bagian utara dan selatan umat, serta ruang doa. Tinggi langit-langit pada bagian itu sejajar dengan tinggi kepala tiang. Langit-langit tersebut juga berwarna krem. Pada langit-langit

²⁵ Pelengkung, bagian dari struktur dapat juga dekorasi terdiri dari *rib* (rusuk) berselang-seling menjadi kerangka atap (Sumalyo, 2003:546)

terdapat hiasan yang berbentuk seperti bintang. Pada bagian tengah atap juga memiliki ventilasi udara.



Foto 2.90. Langit-langit
(Dok: Cheviano Alputila, 2008)

Atap Luar

Secara keseluruhan, atap luar terbuat dari seng dan berwarna merah marun. Atap pada umat berbentuk pelana kuda. Terdapat deretan *gable* yang berjumlah tujuh buah, masing-masing di utara dan selatan bangunan. Pada kemiringan atap terdapat *lucarne*²⁶ yang juga berwarna merah marun. Selain sebagai penghias, *lucarne* juga berfungsi sebagai tempat pertukaran udara. Bahannya juga terbuat dari seng. Pada *gable-gable* itu terdapat hiasan tangga dan hiasan lengkung patah. Pada puncak setiap *gable* terdapat hiasan seperti mata tombak. Pada atap yang tepat di atas ruang altar, terdapat hiasan salib dari logam. Terdapat *gargoyle* atau pancuran air yang terbuat dari bahan logam. Seperti dinding dan *gable*, *gargoyle* juga dicat putih.

²⁶ Jendela yang duduk diatas kemiringan atap (Sumalyo,1995:234)



Foto 2.91. Atap Luar
(Dok: Cheviano Alputila, 2008)



BAB 3

ANALISIS

Untuk memudahkan analisis maka bangunan GSPM dibagi menjadi bagian luar bangunan dan bagian dalam bangunan. Bagian luar dibagi menjadi dinding, badan, dan atap sedangkan bagian dalam dianalisis ruangan per ruangan.

3.1 Kaki

Bagian kaki pada bangunan GSPM terbuat dari semen dan berwarna coklat. Kaki pada GSPM memiliki tinggi yang bervariasi dari permukaan tanah. Hal ini disebabkan bagian kaki mengikuti permukaan tanah GSPM yang miring. Bentuk bangunan yang ditinggikan dari permukaan tanah biasanya lazim diterapkan pada bangunan Kolonial di Indonesia.

Peninggian bangunan memiliki banyak arti. Salah satunya adalah dengan membedakan status bangunan tersebut dengan bangunan di sekitarnya atau menandakan bangunan tersebut merupakan bangunan suci (Ching, 1999:121).

3.2 Badan

Secara keseluruhan dinding pada bangunan GSPM terdapat hiasan berupa garis-garis vertikal-horisontal. Hiasan ini berfungsi untuk memberikan kesan dinding bangunan dibuat dari susunan batu-batu besar. Hiasan berupa garis-garis vertikal-horisontal tersebut merupakan bentuk yang lazim pada bangunan kolonial yang ada di Indonesia. Salah satu contoh bangunan kolonial yang memiliki ciri di atas adalah gereja Katedral Jakarta. Gereja ini dibangun pada tahun 1899 sampai 1901 (Heuken, 2003:159).



Foto 3.1 dan 3.2. Dinding luar GSPM dan dinding luar Katedral Jakarta

(Dok: Cheviano Alputila, 2008)

Hiasan lengkung patah terdapat di seluruh dinding bangunan GSPM. Ciri hiasan lengkung patah pada GSPM adalah berbentuk ramping, meninggi, dan berujung lengkung patah. Hiasan lengkung patah ini jika diperhatikan serupa dengan hiasan lengkung patah-lengkung patah yang ada pada gereja bergaya Gotik¹. Salah satu gereja bercorak Gotik yang memperlihatkan kesamaan ini adalah gereja Hati Kudus Yesus di Malang. Gereja ini dibangun tahun 1905 oleh MJ Hulswit (Handinoto, 1996a:161). Hiasan lengkung patah merupakan ciri umum dari gaya gotik sehingga arsitektur gotik lazim disebut dengan *pointed architecture*. Bentuk tinggi yang ekstrim dan dipenuhi oleh hiasan lengkung patah adalah pengaruh dari arsitektur Romanesque², gaya arsitektur yang berkembang sebelum arsitektur gotik (Sumalyo, 2003:140-141 dan Gloag, 1958:144).

¹ Gotik adalah gaya arsitektur pada puncak abad pertengahan di Eropa barat yang timbul dari gaya arsitektur Romanesque dan Byzantine. Muncul di Prancis akhir abad ke-12 dan tidak digunakan sejak abad ke-16. Ciri khasnya adalah hiasan runcing, pelengkung iga, *flying buttress* (tiang pada sisi luar bangunan berbentuk pelengkung untuk menahan dinding yang tinggi), dan hiasan yang raya pada dinding (Harris, 1993:384).

² Romanesque adalah gaya arsitektur yang menggunakan elemen-elemen bangunan pada benteng sehingga lazim disebut dengan arsitektur benteng. Muncul pada abad ke-9 di Eropa (Sumalyo 2003, :528)



Foto 3.3. Hiasan lengkung patah pada GSPM
(Dok: Cheviano Alputila, 2008)



Foto 3.4. Hiasan lengkung patah pada
Gereja Hati Kudus Yesus
(Sumber: www.flickr.com)

Hiasan ‘segitiga’ pada bangunan GSPM terdapat pada dinding *buttress*³. Hiasan ini berbentuk seperti segitiga yang memiliki puncak lingkaran. Secara keseluruhan hiasan ‘segitiga’ pada bangunan GSPM selalu menghiasi badan *buttress*. Hiasan seperti ini juga ditemukan pada gereja-gereja bercorak Gotik. Salah satu gereja bercorak Gotik yang juga memperlihatkan hiasan ‘segitiga’ adalah gereja Katedral Salisbury. Hanya saja pada puncak hiasan ‘segitiga’ di gereja Katedral Salisbury ditambahkan hiasan lain. Katedral Salisbury, yang ada di negara Inggris, mulai dibangun tahun 1220 (Martindale, 1991:35).

³ *Buttress* adalah kolom yang menyatu atau menempel dengan dinding di bagian luar bangunan, kadang di sudut untuk perkuatan (Harris, 1993:143)



Foto 3.5. Hiasan 'segitiga' pada GSPM
(Dok: Cheviano Alputila, 2008)



Foto 3.6. Hiasan 'segitiga' pada Kapel RS PGI Cikini
(Dok: Cheviano Alputila, 2008)

Hiasan yang berbentuk seperti deretan tangga terdapat pada semua dinding luar bangunan GSPM. Hiasan ini lazim disebut dengan *colonial casing*. Hiasan *colonial casing* tanpa variasi juga terdapat di gereja Katedral Jakarta. Arsitektur gereja ini dipengaruhi oleh gaya Gotik (Heuken, 2003:158 dan Sumalyo, 2003:60). Perbedaannya, hiasan *colonial casing* pada GSPM memiliki bagian pinggir yang berbentuk seperti tangga sedangkan pada Gereja Katedral Jakarta pinggirnya berbentuk rata.



Foto 3.7 dan Foto 3.8. Hiasan *colonial casing* pada GSPM dan Katedral Jakarta
(Dok: Cheviano Alputila, 2008)

Variasi hiasan *colonial casing* dengan lengkung lengkung patah (hiasan *colonial casing* ujung lengkung patah) pada GSPM terdapat pada bagian atas

ceruk dan pada badan *gable*. Hiasan seperti ini juga terdapat pada Kapel Rumah Sakit PGI Cikini. Kesamaan dari kedua hiasan ini adalah diletakkan pada badan *gable*. Kapel Rumah Sakit PGI Cikini merupakan bangunan yang berarsitektur Neo Gotik dan dibangun tahun 1906 (Heuken, 2003:149).



Foto 3.9 dan 3.10. Hiasan *colonial casing* pada GSPM dan Kapel RS PGI CIKINI
(Dok: Cheviano Alputila, 2008)

Hiasan *colonial casing* dengan variasi hiasan *dentil*⁴ (hiasan *colonial casing* dengan *dentil*) pada GSPM terdapat di bawah ceruk. Hiasan seperti ini juga terdapat di gereja Katedral Jakarta. Perbedaan dari kedua hiasan ini yaitu pada jumlah baris hiasannya. Pada GSPM hiasan *colonial casing* yang diapit hiasan *dentil* terdiri dari dua baris sedangkan pada gereja Katedral Jakarta hanya terdiri dari satu baris.



Foto 3.11 dan 3.12. Variasi hiasan *colonial casing* pada GSPM dan Katedral Jakarta
(Dok: Cheviano Alputila, 2008)

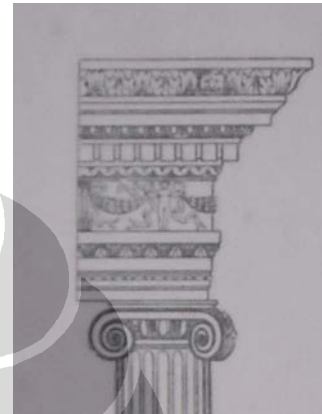
Hiasan *dentil* pada bangunan GSPM terletak di bawah atap menara. Hiasan ini terdapat pada keempat sisi menara. Hiasan *dentil* merupakan salah satu hiasan yang sudah dikenal pada permulaan arsitektur klasik yaitu Yunani dan Romawi.

⁴ *Dentil* adalah hiasan yang berbentuk seperti deretan kotak-kotak kecil seperti gigi, merupakan ciri khas dari ornamen pada *order Ionic*, *Corinthian*, *Composite*, dan sesekali pada *doric* (Harris, 1993:249)

(Sumalyo, 2003 :21,48 dan Gloag, 1958:64). *Dentil* pada kedua arsitektur ini adalah hiasan yang khas dari *order*⁵ *Ionic*⁶, *Corinthian*⁷, dan *Composite*⁸ (Harris, 1993:249). Hiasan *dentil* pada kedua era arsitektur tersebut biasanya terdapat pada bagian *entablature*⁹, yang letaknya jauh dari permukaan tanah. Hal serupa juga terjadi pada hiasan dentil pada bangunan GSPM, hiasan *dentil* pada GSPM berada di bawah atap menara yang letaknya jauh dari permukaan tanah.



Foto 3.13. Hiasan dentil pada GSPM
(Dok: Cheviano Alputila, 2008)



Gambar 3.1. Hiasan dentil pada
Theatre of Marcellus
(Sumber: Gloag, 1958: 74)

Hiasan lengkung sempurna yang ada pada bangunan GSPM terletak persis di bawah *hiasan dentil*. Bentuk dan hiasan lengkung sempurna pada arsitektur klasik sudah mulai digunakan pada jaman arsitektur Romawi (Sumalyo, 2003:29; Gloag, 1958:88). Bentuk ini kemudian terus berlanjut dalam karya-karya arsitektur pada jaman sesudahnya, seperti arsitektur Kristen Awal, Bisantin, Carolingian, dan Romanesque.

⁵ *Order* adalah Susunan kolom berprinsip terdiri dari kolom dan balok yang disebut *entablature* (Sumalyo, 2003:544).

⁶ *Ionic* adalah Order dari arsitektur klasik yang memiliki ciri kepala kolom ber-volute dengan detail yang elegan dan tidak terlalu berat daripada *doric* dan tidak terlalu rumit seperti *corinthian* (Harris, 1993:454).

⁷ *Coronithian* adalah Order yang paling ramping dan yang paling ramai hiasan dari ketiga order pada arsitektur Yunani, pada kepal tiang terdapat hiasan lonceng-lonceng kecil yang melingkar, *volute*, dua baris daun *acanthus*, dan *cornice* yang rumit. Kebanyakan digunakan oleh arsitektru Romawi untuk menunjukan kebesaran (Harris, 1993:215).

⁸ *Composite* adalah Satu dari 5 order arsitektur klasik, merupakan *corinthian order* gaya Romawi yang lebih rumit, kepala tiang terdiri dari daun *acanthus* yang dikombinasikan dengan *volute* dari *order ionic* dan memiliki hiasan yang rumit (Harris, 1993:196).

⁹ *Entablature* adalah Bagian dari arsitektur klasik, susunan dari balok horisontal, dibagi ke dalam tiga bagian sebagai hiasan dari bawah ke atas: *architrave*, *frieze*, dan *cornice*. Ukuran, proporsi dan dekorasi berbeda dari setiap aliran yang ada (*Doric*, *Ionic*, *Corinthian*) (Sumalyo, 2003:542).

Bentuk yang mirip hiasan yang ada pada bangunan GSPM ada pada Katedral Jakarta. Pada gereja Katedral Jakarta hiasan ini juga ditempatkan pada tempat tinggi. Perbedaan hiasan pada gereja Katedral Jakarta hanya pada puncak lengkungan yang tidak sempurna tetapi berbentuk lengkung patah.



Foto 3.14. dan 3.15. Hiasan lengkung sempurna pada GSPM dan hiasan yang mirip pada Katedral Jakarta
(Dok: Cheviano Alputila, 2008)

Hiasan ‘luncuran’ pada bangunan GSPM terdapat pada setiap *butress* dan di bawah jendela. Selain memperindah bangunan, hiasan ini juga berfungsi untuk langsung mengalirkan air ke tanah sehingga secara tidak langsung menambah umur bangunan. Bentuk seperti ini sangat cocok dengan iklim Bogor yang memiliki curah hujan tinggi. Bangunan yang memperlihatkan hiasan serupa adalah Kapel Susteran Ursula di Jalan Pos. Kapel ini letaknya berdekatan dengan gereja Katedral Jakarta. Kapel ini dibangun pada tahun 1888 oleh pastor Dijkmans SJ dalam gaya Neo Gotik (Heuken, 2003:216).



Foto 3.16. dan Foto 3.17. Hiasan 'luncuran' pada GSPM dan Kapel Susteran Ursula
(Dok: Cheviano Alputila, 2008)

Jika diamati dari luar, dinding dari ruang perlengkapan misa dan ruang pengakuan dosa terkesan menjorok keluar dari dinding GSPM. Dinding dari ruang perlengkapan misa dan ruang pengakuan dosa yang betul-betul menempel pada dinding GSPM hanya pada bagian pintu masuk saja. Bentuk bangunan yang menjorok seperti penjelasan diatas serupa dengan bentuk *bastion*. *Bastion* adalah konstruksi menjorok ke luar dari dinding benteng untuk meletakkan persenjataan berat, di buat di setiap sudut atau tempat tertentu dan berbentuk silinder (Sumalyo, 2003:130).

Bentuk *bastion* seperti ini terdapat pada arsitektur Romanesque dan arsitektur Gotik. Pada abad 9-15 saat arsitektur Romanesque dan Gotik berkembang, terdapat kesenjangan yang besar antara mayoritas masyarakat miskin (petani) dengan sekelompok orang kaya (tuan tanah). Sistem feodal, pemerintahan absolut, dan kebijakan sewenang-wenang pada saat itu mengharuskan para penguasa (orang kaya) harus tinggal dalam benteng pertahanan (Sumalyo, 2003 :131-134,140).

Penggunaan *buttress* yang sangat mencolok pada dinding ruang perlengkapan misa dan ruang pengakuan dosa merupakan pengaruh arsitektur Gotik. Jika diperhatikan keberadaan *buttress* pada dinding ruang perlengkapan misa hanya sebagai hiasan dan bukan berfungsi sebagai penopang dinding yang tinggi, seperti yang diperlihatkan *buttress* pada dinding sisi utara dan selatan. Pada GSPM tidak terdapat *flying buttress* karena secara konstruksi, atap pada GSPM

tidak terlalu tinggi. Ketiadaan *flying buttress* ini juga dialami oleh gereja Hati Kudus Yesus di Malang (Handinoto, 1996a:161).



Foto 3.18. *Buttress* pada ruang perlengkapan misa
(Dok: Cheviano Alputila, 2008)

Pada sisi depan (barat) dari GSPM terdapat ceruk yang berisi patung Bunda Maria yang menggendong Yesus yang masih bayi. Biasanya pada gereja Katolik yang berukuran besar atau memiliki umat yang banyak, pada bagian atas pintu terdapat *Rose Window* atau jendela mawar. Jendela Mawar ini adalah perlambangan dari Bunda Maria. Salah satu contoh Gereja Katolik yang menggunakan Jendela Mawar diatas pintu mereka adalah Gereja Teresia di Menteng (Heuken, 2003: 162,220). Mungkin ketidakadaan Jendela Mawar pada GSPM disebabkan karena pembuatnya merasa sudah cukup menggantikannya dengan patung Bunda Maria.

3.2.1 Bagian Dalam

3.2.1.1 Ruang Peralihan

Bentuk lengkung patah pada ambang pintu ke arah ruang umat berbentuk lengkung patah, meninggi dan ramping. Bentuk ini merupakan bentuk hiasan identik dari arsitekur Gotik. Salah satu gereja yang memperlihatkan ciri ini adalah gereja Katedral Orvieto di Roma yang dibangun tahun tahun 1310 (Martindale, 1991:173).

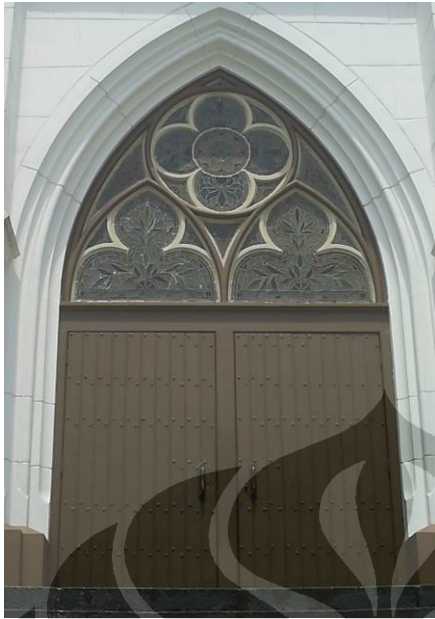


Foto 3.19. Ambang pintu pada GSPM
(Dok: Cheviano Alputila, 2008)



Foto 3.20. Ambang pintu pada Katedral Orvieto
(Sumber: Jordan, 1961:309)

Pada bagian atas pintu masuk (pintu utama) terdapat kaca patri yang berbentuk lengkung patah. Biasanya pada gereja-gereja besar di Eropa kaca patri pada pintu masuk dibedakan dengan kaca patri pada bagian lainnya. Hiasan kaca patri pada pintu masuk utama biasanya dihias dengan bentuk *rose* (jendela mawar) atau bentuk lain.

3.2.1.2 Menara

Selain *gable* menurut Handinoto menara yang dibangun antara tahun 1900 sampai 1920-an juga merupakan elemen bangunan *vernakular*¹⁰ pada arsitektur Belanda. Elemen ini dimasukkan secara tidak sengaja dalam rancangan-rancangan arsitek Belanda untuk bangunan di Indonesia (Handinoto, 1996b:165). Salah satu menara yang mirip dengan menara GSPM adalah menara pada gereja Paulus dan Teresia di Menteng. Kedua gereja ini dibangun pada tahun 1936 dan 1934.

¹⁰ Bangunan vernakular adalah bangunan yang dibuat oleh penduduk biasa, bukan oleh ahli bangunan atau arsitek, untuk merespons lingkungan lokal dari sisi iklim, tradisi dan ekonomi.



Foto 3.21. Menara pada GSPM
(Dok: Cheviano Alputila, 2008)



Gambar 3.2. Menara pada gereja Teresa
(Sumber: Heuken, dan Jordan, 1961:309)

Terdapat tiga lonceng yang ada dalam menara. Biasanya lonceng dibunyikan untuk beberapa hal. Pertama, dibunyikan sebelum misa/kebaktian dimulai, untuk memberitahukan bahwa misa/kebaktian akan dimulai. Kedua, dibunyikan pada saat peristiwa penting seperti natal, tahun baru, paskah, dan lainnya.

Pada badan lonceng pertama terdapat tiga kalimat yaitu “BUITENZORG 26 AUGUSTUS 1928”, “AD MAJOREM DEI GLORIAM” dan satu tulisan lagi yang tidak terbaca. Kalimat pertama berarti “Bogor 26 Agustus 1928” bisa berarti tanggal dibuatnya lonceng atau disumbangkannya lonceng ini. Kalimat kedua merupakan bahasa Latin yang berarti “Untuk kemuliaan Allah yang lebih besar”. Ini adalah semboyan dari Serikat Yesus (Kuhl, 1998 jilid 3 : 153).

Pada lonceng ketiga hanya terdapat tulisan pada badan lonceng, angka tahun beraksara Latin, yaitu “MCMIV” yang berarti 1904. Tahun 1904 mungkin merupakan tahun lonceng ini dibuat.

3.2.1.3 Ruang Perlengkapan Misa

Ruang perlengkapan misa dan ruang pengakuan dosa jika diperhatikan berbentuk lingkaran dan sengaja dibentuk menjorok keluar dari bangunan GSPM. Bagian dinding ruang perlengkapan misa yang betul-betul menyatu dengan dinding GSPM hanya pada pintu masuk. Bentuk seperti ini serupa dengan bentuk

bastion yang merupakan salah satu bagian dari benteng. Bentuk bastion pada benteng dibuat menjorok keluar sebagai tempat pengintaian dan untuk meletakkan persenjataan berat.

Arsitektur Klasik yang menggunakan bentuk perbentengan adalah arsitektur Romanesque dan Gotik. Pada masa arsitektur Romanesque dan Gotik, sistem perbentengan digunakan oleh raja atau tuan tanah kaya untuk melindungi diri dari protes para petani miskin dan gangguan lainnya akibat kesenjangan yang terjadi.



Foto 3.22. Tampak luar ruang perlengkapan misa

(Dok: Cheviano Alputila, 2008)



Foto 3.23. Benteng Bodiam di Inggris

(Sumber: Swaan, 1970:147)

3.2.1.4 Balkon

Balkon atau lantai 2 terletak persis di atas ambang pintu masuk antara ruang peralihan dan nave. Balkon pada bangunan gereja buatan kolonial baik yang ada di Indonesia atau Eropa adalah hal yang lazim. Balkon pada GSPM berfungsi sebagai tempat duduk tambahan bagi umat. Balkon dapat juga berfungsi sebagai tempat meletakkan organ dan koor. Biasanya pada gereja klasik yang berukuran besar di Eropa, choir (tempat bagi alat musik dan koor) diletakkan di dekat altar sedangkan pada gereja-gereja tua di Indonesia choir diletakkan pada balkon. Hal ini merupakan ciri khas gereja-gereja tua di Indonesia. (Sumalyo, 2005: 61).

Beberapa gereja tua yang memperlihatkan ciri ini adalah gereja Sion, gereja Imanuel dan Katedral Jakarta, yang semuanya terletak di Jakarta.

Terdapat kotak besar dari kayu yang menempel pada dinding dan memiliki kaki. Bentuk hiasan yang melubangi badan kotak kayu ini berbentuk ramping, meninggi dan berujung lengkung patah. Hiasan ini merupakan hiasan khas arsitektur Gotik. Tidak jelas apa fungsi kotak kayu ini, tapi dari bagian dalamnya yang kosong mungkin dahulu difungsikan sebagai kotak resonansi. Jika benar kotak kayu ini dulu difungsikan sebagai kotak resonansi, maka mungkin balkon digunakan sebagai tempat untuk memainkan alat musik.

Pada ujung-ujung balkon terdapat pagar kayu yang menjaga agar umat tidak jatuh. Pada sepanjang pagar balkon terdapat hiasan lengkung patah-lengkung patah yang merupakan ornamen khas arsitektur Gotik. Salah satu bangunan bercorak Gotik yang menunjukkan hal serupa adalah Katedral Jakarta.



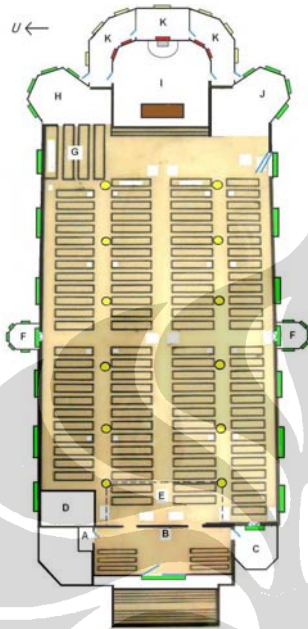
Foto 3.24 dan Foto 3.25. Hiasan lengkung patah pada pagar balkon di GSPM dan Katedral Jakarta
(Dok: Cheviano Alputila, 2008)

3.2.1.5 Ruang umat

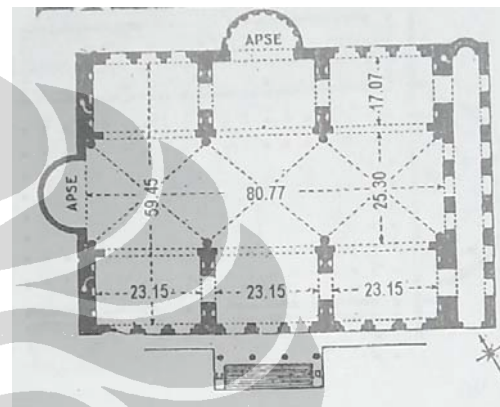
Ruang umat pada GSPM terdiri dari satu *nave* dan dua *aisle*¹¹. *Nave* yang berfungsi untuk ruang duduk umat diapit oleh dua *aisle*. Pola *nave* yang diapit oleh *aisle* sudah digunakan sejak jaman arsitektur Romawi. Salah satu bangunan arsitektur Romawi yang memperlihatkan ciri ini adalah gedung pengadilan

¹¹ Gang yang membujur membelah tempat duduk di dalam gereja, mengapit dan sejajar dengan *nave*, biasanya dipisahkan dengan *nave* oleh deretan kolom, dibuat untuk sirkulasi orang-tapi kadang-kadang diisi dengan bangku (Harris, 1993: 20)

Constantine (310-13M) di Roma (Sumalyo, 2003: 37). Bentuk ini kemudian berlanjut pada arsitektur sesudahnya bahkan sampai sekarang.

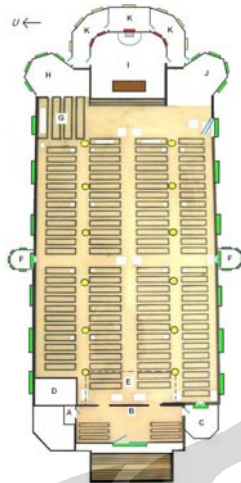


Gambar 3.3. Denah GSPM
(Dok: Cheviano Alputila, 2008)

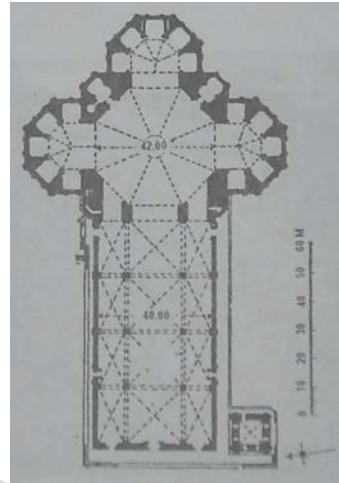


Gambar 3.4. Denah rekonstruksi gedung
pengadilan Constantine
(Sumber: Sumalyo, 2003:38)

Terdapat dua ruang kecil berbentuk setengah lingkaran (*apse*) yang terdapat di antara ruang umat dan ruang altar. Dua ruangan ini masing-masing terdapat di sisi utara dan selatan bangunan GSPM. Ruangan ini berbentuk setengah lingkaran, menjorok keluar, dan digunakan sebagai ruang untuk berdoa (ruang doa). Bangunan yang menggunakan *apse* sudah ada sejak arsitektur Romawi. Bentuk ini kemudian terus berlanjut sampai sekarang. Salah satu contoh bangunan dengan dua apse pada sisi samping bangunan adalah Katedral Florence di Italia (Sumalyo, 2003:185).



Gambar 3.5. Denah GSPM
(Dok: Cheviano Alputila, 2008)



Gambar 3.6. Denah Katedral Florence
(Sumber: Sumalyo, 2003:185)

Apse ini diperjelas dengan adanya dua ambang besar yang memisahkannya dengan ruang altar. Kedua ambang ini berbentuk ramping, meninggi, dan berujung lengkung patah. Bentuk ini merupakan ciri khas dari hiasan arsitektur Gotik. Salah satu ambang pada gereja berarsitektur Gotik adalah Katedral Cologne (mulai dibangun tahun 1248) (Swaan, 1969:226).



Foto 3.26. Ambang pada GSPM
(Dok: Cheviano Alputila, 2008)

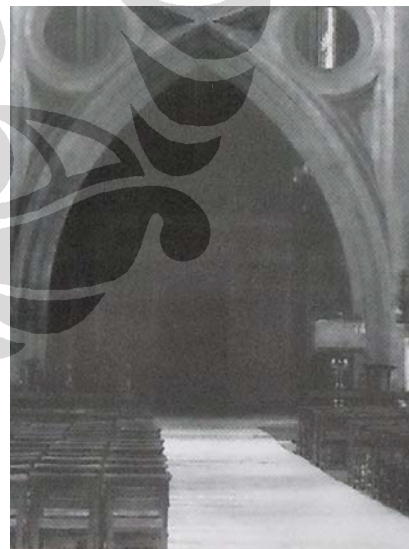
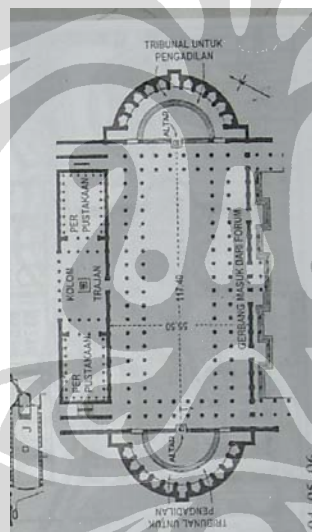


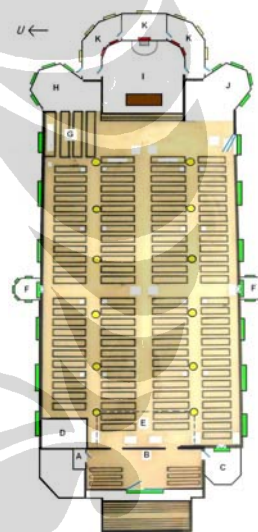
Foto 3.27. Ambang pada Katedral
Cologne
(Sumber: Martindale, 1991: 32)

3.2.1.6 Ruang Altar

Bentuk denah bangunan GSPM adalah persegi panjang dengan ujung berbentuk setengah lingkaran (apse). Apse pada GSPM adalah altar, yang merupakan ruang tersakral dalam gereja. Denah bangunan berbentuk persegi panjang sebenarnya sudah digunakan pada kuil-kuil arsitektur Yunani. Sedangkan bentuk denah bangunan persegi panjang dengan apse pada ujungnya sudah mulai digunakan pada jaman arsitektur Romawi (Sumalyo, 2003: 9,37). Salah satu bangunan berarsitektur Romawi yang memiliki denah persegi panjang dan berujung setengah lingkaran adalah gedung pengadilan Trajan di Roma (98-112M). Bentuk setengah lingkaran ini kemudian diadopsi oleh semua gaya arsitektur sesudah jaman arsitektur Romawi yaitu Kristen Awal, Bisantin, Carolingian dan Romanesque, Gotik, renaissance, Barok dan Rococo.



Gambar 3.7. Denah gedung pengadilan Trajan
(Sumber: Sumalyo, 2003: 37)

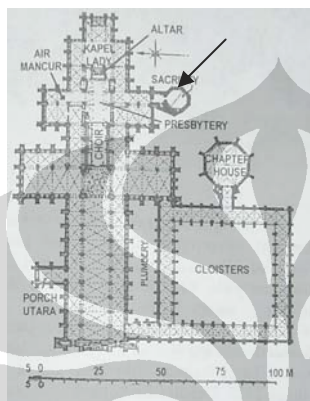


Gambar 3.8. Denah GSPM
(Dok: Cheviano Alputila, 2008)

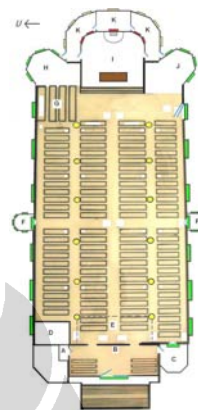
3.2.1.7 Ruang Sakristi (*sacristy*)

Sakristi merupakan ruangan pada gereja (biasanya dekat dengan altar), dimana peralatan upacara gereja termasuk jubah dan perlengkapan altar diletakkan. Bedanya dengan ruang perlengkapan misa adalah benda yang digunakan umat pada saat misa, seperti tempat kolekte tidak, diletakkan disana. Terkadang Sakristi merupakan satu kesatuan dengan bangunan gereja tetapi kadang ruangan ini dibangun terpisah dari bangunan gereja. Sebagai bagian

bangunan yang diperuntukkan bagi aktivitas keagamaan Katolik, maka ruangan sakristi pada arsitektur klasik mulai digunakan sejak jaman arsitektur Kristen Awal. Bentuk ini kemudian diteruskan oleh arsitektur selanjutnya. Salah satu bangunan Gereja yang memiliki Sakristi adalah Katedral Salisbury di Inggris (mulai dibangun pada tahun 1220) (Martindale, 1991: 35).



Gambar 3.9. Denah Katedral Salisbury
(Sumber: Sumalyo, 2003: 157)



Gambar 3.10. Denah GSPM
(Dok: Cheviano Alputila, 2008)

3.2.1.8 Hiasan dinding dalam

Terdapat hiasan salib yang berupa goresan pada marmer. Hiasan ini terdapat pada masing-masing tiang semu di dalam GSPM. Salib dengan bentuk seperti ini lazim disebut sebagai salib malta (<http://fuui.wordpress.com>). Hiasan salib ini tidak dapat disimpulkan berasal atau mendapat pengaruh dari arsitektur apa. Hiasan seperti ini juga terdapat pada gereja Katedral Jakarta. Pada Katedral Jakarta hiasan ini juga diletakkan di setiap tiang semu pada ruang umat. Hanya saja pada Katedral Jakarta hiasan ini terbuat dari logam.



Foto 3.28 dan Foto 3.29. Hiasan salib pada GSPM dan Katedral Jakarta
(Dok: Cheviano Alputila, 2008)

Hiasan lengkung patah pada GSPM tidak hanya ditemukan pada dinding luar tetapi juga pada dinding dalam gereja. Hiasan lengkung patah pada bagian dalam membentuk dua wujud hiasan yaitu ambang pada ruang doa dan jendela semu pada sisi barat ruang doa. Hiasan lengkung patah pada jendela semu ini ramping, meninggi, dan berujung runcung. Hiasan ini merupakan ciri khas arsitektur Gotik. Salah satu gereja berarsitektur Gotik yang memperlihatkan ciri ini adalah Katedral St. Denis di Paris.

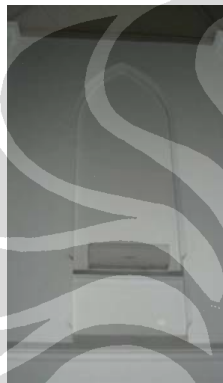


Foto 3.30. Jendela semu di GSPM
(Dok: Cheviano Alputila, 2008)



Foto 3.31. Jendela semu di Katedral St. Denis
(Sumber: Martindale, 2003:87)

Hiasan tiang yang ada pada bangunan GSPM terdapat cukup banyak. Hiasan ini antara lain terdapat di altar, ruang doa, dan sebelah barat ruang umat. Pada altar, tiang yang pendek dan panjang dikombinasikan sehingga membentuk formasi tersendiri. Salah satu gereja bercorak Gotik yang menggunakan hiasan tiang ini adalah pada gereja Katedral Jakarta. Dasar tiang pada GSPM menunjukkan kemiripan bentuk dengan dasar tiang pada arsitektur Gotik.



Foto 3.32, Foto 3.33, dan Foto 3.34. Hiasan tiang pada GSPM
(Dok: Cheviano Alputila, 2008)

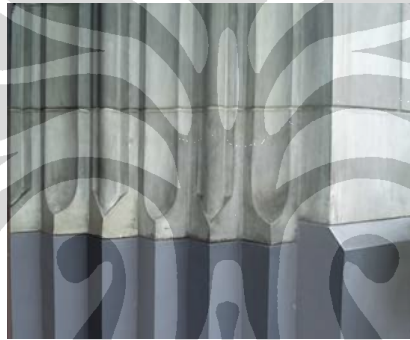


Foto 3.35 dan 3.36. Hiasan tiang pada Katedral Jakarta
(Dok: Cheviano Alputila, 2008)



Gambar 3.11 dan 3.12. Hiasan tiang arsitektur Gotik
(Sumber: Harris, 1993:287,384)



Foto 3.37. Hiasan *colonial casing* pada dinding menara GSPM
(Dok: Cheviano Alputila, 2008)

Pada GSPM lubang anginnya terbuat dari besi. Lubang angin yang berwarna coklat ini dapat dibuka tutup dengan sebuah tuas. Lubang angin ini berada sejajar dengan orang yang duduk di dalam gereja. Lubang angin pada gereja Bethel di Bandung juga dapat dibuka-tutup. Perbedaannya terletak pada pengendali sirkulasi udara-nya. Pada GSPM keluar masuk udara dapat dikendalikan oleh tuas pada lubang angin, sedangkan lubang angin pada gereja Bethel dibuatkan pintu kecil. Pada gereja Katedral Jakarta, yang suhu udaranya relatif lebih panas daripada Bandung dan Bogor, lubang angin dibuat tanpa ada pengendalian terhadap keluar-masuk udara. Dapat disimpulkan bahwa keberadaan lubang angin yang pada GSPM merupakan adaptasi terhadap suhu kota Bogor.



Foto 3.38 dan 3.39. Lubang angin pada GSPM dan Katedral Jakarta
(Dok: Cheviano Alputila, 2008)



Foto 3.40 dan 3.41. Lubang angin pada Gereja Bethel
(Albertus Napitupulu, 2008)

3.2.1.9 Tiang

Tiang pada bangunan GSPM terbagi menjadi dua jenis. Pertama yaitu tiang semu dan yang kedua yaitu tiang yang berdiri sendiri.

Tiang Semu (*pilaster*)

Tiang semu atau *pilaster* adalah tiang juga berfungsi menahan beban bangunan tetapi dibuat menyatu dengan dinding (Sumalyo, 2003:543). *Pilaster* ini dibuat sebagai konsekuensi dari pembuatan bangunan dengan dinding yang tinggi namun ramping. Penggunaan *pilaster* pada arsitektur klasik sudah dimulai sejak arsitektur Romawi dan dilanjutkan sampai pada masa sekarang. Salah satu bangunan Romawi yang menggunakan pilaster adalah Kuil Virilis di Roma (40 SM) (Sumalyo, 2003:32)

Pada badan *pilaster* di GSPM juga terdapat hiasan lengkung patah yang dibuat di sudut pada badan *pilaster*. Hiasan ini dibuat dengan cara menghilangkan sudut tiang atau membentuk sudut tiang menjadi pipa kecil (lihat gambar). Hiasan berbentuk ramping, meninggi, dan berujung lengkung patah ini merupakan hiasan yang ada pada arsitektur Gotik. Hiasan ini dibuat menyambung dari dasar hingga kepala *pilaster*. Salah satu bangunan yang memperlihatkan ciri ini adalah kapel susteran ursula.



Foto 3.42 dan 3.43. Hiasan lengkung patah pada badan pilaster GSPM dan Kapel Susteran Ursula
(Dok: Cheviano Alputila, 2008)

Tiang yang berdiri sendiri

Tiang yang berdiri sendiri berdasarkan benda yang ditopangnya dapat dibagi menjadi dua yaitu tiang yang menopang atap dan tiang yang menopang balkon.

Tiang yang menopang atap ruang umat (*nave*) letaknya masing-masing 6 buah di kiri dan kanan *nave*. Pada badan tiang terdapat hiasan, yaitu bentuk seperti kelopak bunga dan dua buah gelang.

Bentuk gelang seperti yang ada pada tiang di ruang umat lazim disebut dengan *astragal*. *Astragal* adalah salah satu dari bentuk *molding* klasik yang berbentuk cembung, setengah lingkaran atau lebih, yang bentuknya seperti untaian manik atau tali yang tipis (Harris, 1993:51). Hiasan *astragal* sudah dikenal sejak jaman arsitektur Klasik pertama yaitu arsitektur Yunani (Sumalyo, 2003: 19). Biasanya untuk mencegah kekosongan pada badan tiang yang tinggi dan tanpa hiasan, hiasan *astragal* diletakkan pada badan tiang.



Foto 3.44. Astragal pada GSPM
(Dok: Cheviano Alputila, 2008)



Foto 3.45. Astragal pada Katedral
Peterborough
(Sumber: Swaan, 1969:199)

Dasar tiang yang menopang ruang umat berbentuk segi banyak dengan dengan molding berbentuk *inverted covolo*¹². Bentuk *molding* ini secara keseluruhan tidak berbentuk lingkaran penuh tetapi memiliki banyak sudut seperti dasar tiang. Bentuk dasar tiang seperti ini serupa dengan dasar tiang yang ada pada Katedral Jakarta. Jika dasar tiang ini dibandingkan dengan bangunan Eropa maka dasar tiang pada GSPM mirip dengan dasar tiang yang ada pada Katedral Cologne, Jerman.



Foto 3.46. Dasar tiang pada GSPM
(Dok: Cheviano Alputila, 2008)



Foto 3.47. Dasar tiang pada Katedral Cologne
(Sumber: Swaan, 1969: 228)

¹² Salah satu bentuk molding yang ada pada arsitektur klasik yang irisannya berbentuk cembung dan jika dilihat dari atas berbentuk setengah lingkaran (Harris, 1993: 462).

Tiang-tiang tersebut ditempatkan persis dibawah pelengkung iga yang menyangga atap. Selain berfungsi untuk menopang pelengkung iga, tiang ini juga berfungsi sebagai hiasan karena terkesan kepala tiang langsung bersambung dengan pelengkung iga. Ciri ini merupakan kekhasan arsitektur Gotik dimana konstruksi bangunan diekspos sehingga terkesan tumbuh ke atas, dari tiang sampai pada pelengkung iga di langit-langit (Sumalyo, 2003:529). Salah satu bangunan yang memperlihatkan ciri ini adalah Kapel Susteran Ursula.

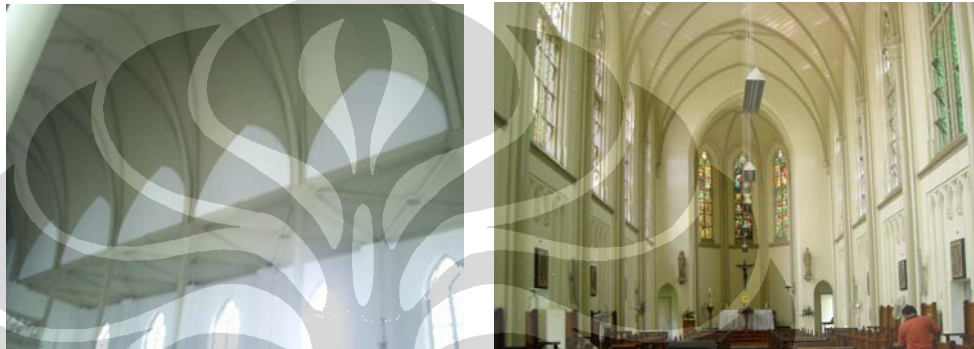


Foto 3.48 dan Foto 3.49. Ruang umat pada GSPM dan Kapel Susteran Ursula
(Dok: Cheviano Alputila, 2008)

Kepala tiang yang menopang ruang umat dihiasi dipenuhi bentuk daun-daunan. Pada kepala tiang terdapat satu baris daun *acanthus* sedangkan sisanya hanya berupa suluran daun. Badan tiang hanya dihiasi oleh bentuk seperti kelopak bunga dan hanya dua *astragal*. Berdasarkan ciri-ciri ini maka tiang yang menopang ruang umat ini tidak mengacu pada satu gaya *order* tertentu dalam lima *order* arsitektur klasik.



Foto 3.50. Kepala Tiang Yang Menopang Atap Di Ruang Umat GSPM
(Dok: Cheviano Alputila, 2008)

Secara keseluruhan terdapat dua tiang yang menopang balkon dibantu oleh dua tiang yang menopang atap ruang umat. Tiang yang menopang balkon ini juga memiliki kepala tiang yang dihiasi oleh dedaunan. Perbedaan tiang ini jika dibandingkan dengan tiang yang menopang *nave* adalah jumlah baris daun *acanthus*. Pada tiang yang menopang *nave* hanya dihiasi satu baris daun *acanthus* sedangkan pada tiang yang menopang balkon terdiri dari dua baris daun *acanthus*. Perbedaan yang lain adalah tiang balkon ini tidak memiliki hiasan suluran daun.



Foto 3.51. Tiang Yang Menopang Balkon
(Dok: Cheviano Alputila, 2008)

Hal yang lazim pada bangunan yang menunjukkan ciri Gotik namun tidak terdapat pada GSPM adalah bahan tiang yang berbeda. Pada bangunan berciri Gotik badan tiangnya terbuat dari campuran semen atau beton sedangkan tiang pada GSPM terbuat dari logam yang kosong pada bagian tengahnya. Ini merupakan salah satu contoh adaptasi terhadap bahan bangunan yang sedang berkembang pada saat itu.

3.2.1.10 Pintu

Pintu utama pada bangunan GSPM terbuat dari kayu. Pada badan pintu bagian luar terdapat hiasan bulat-bulat yang terbuat dari logam. Hiasan pintu seperti ini sudah muncul sejak abad pada ke-16. Bentuk pintu seperti ini umumnya lazim digunakan sebagai *exterior door* atau pintu yang menghubungkan dengan daerah di luar rumah. Hiasan seperti bulatan-bulatan kecil ini disebut *staggered*

*nail*¹³. Salah satu bangunan peribadatan yang juga memiliki pintu serupa adalah Kapel Susteran Ursula.



Foto 3.52 dan Foto 3.53. Pintu GSPM dan pintu Kapel Susteran Ursula
(Dok: Cheviano Alputila, 2008)

Pada badan pintu bagian dalam terdapat hiasan yang merupakan gabungan bentuk persegi dan lingkaran. Hiasan ini tidak diketahui berasal dari pengaruh arsitektur apa. Namun terdapat hiasan yang sama persis seperti pintu yang ada pada GSPM. Hiasan ini ada pada pintu Kapel RS Cikini dan Kapel Susteran Ursula.

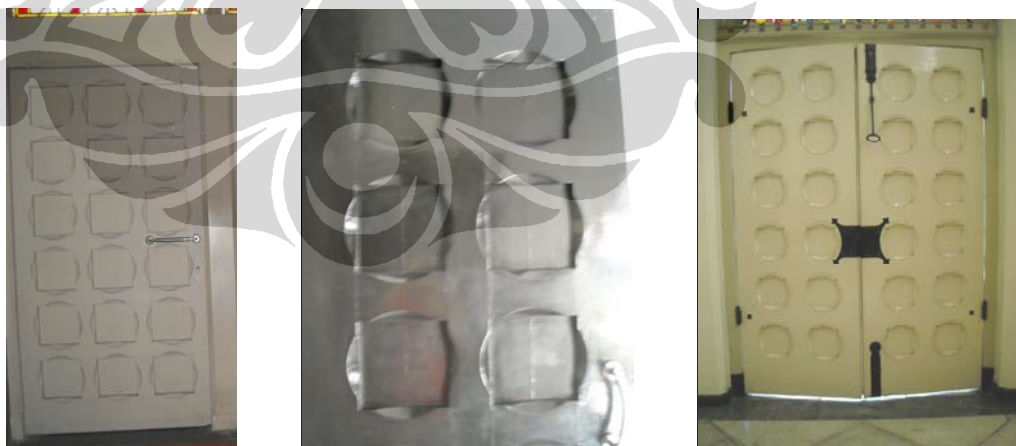


Foto 3.54, Foto 3.55, dan Foto 3.56. Hiasan pada pintu GSPM, Kapel RS Cikini,
dan Kapel Susteran Ursula
(Dok: Cheviano Alputila, 2008)

¹³ Staggered nail adalah paku atau sekrup pengunci yang ditata sehingga membentuk deretan (Harris, 1993: 784).

Pintu utama pada GSPM terdiri dari dua daun pintu dengan satu kayu pemisah di tengahnya. Bentuk ini sama dengan pintu yang ada pada gereja Katedral Jakarta. Pada GSPM pola pintu seperti ini juga di dapatkan pada pintu ruang peralatan misa dan dua pintu ruang pengakuan dosa.



Foto 3.57 dan 3.58. Pintu GSPM dan pintu Katedral Jakarta
(Dok: Cheviano Alputila, 2008)

Pintu ruang peralatan misa terbuat dari kayu dan dicat berwarna coklat. Kaca pada pintu ini juga terbuat dari kaca patri. Pada kaca pintu terdapat hiasan yang berbentuk ramping, tinggi, dan berujung atas lengkung patah. Hiasan ini adalah bentuk yang khas dari arsitektur Gotik.



Foto 3.59. Hiasan Lengkung Patah Pada Pintu Ruang Peralatan Misa
(Dok: Cheviano Alputila, 2008)

Pintu ruang pengakuan dosa juga terbuat dari kayu dan berwarna coklat. Pada daun pintu juga terdapat hiasan berupa kaca patri. Beda dengan hiasan kaca patri pada pintu ruang perlengkapan misa, pada pintu ini ujung atas hiasan kaca patriya berbentuk lengkung patah. Hiasan pada kaca patri juga berbentuk ramping, tinggi, dan lengkung patah. Hiasan ini merupakan bentuk yang khas dari arsitektur Gotik. Gagang pintu memiliki bentuk yang sama dengan pintu ruang perlengkapan misa.



Foto 3.60. Hiasan Lengkung Patah Pada Pintu Ruang Pengakuan Dosa
(Dok: Cheviano Alputila, 2008)

Ruang sakristi dan ruang altar dihubungkan oleh dua pintu yang ada di utara dan selatan dinding ruang altar. Pintu ini terbuat dari kayu dan berwarna coklat. Pada daun pintu terdapat hiasan berupa kaca es. Kaca es berbentuk ramping, meninggi dan berujung lengkung patah. Bentuk lengkung patah seperti ini merupakan hiasan khas yang ada pada arsitektur Gotik.



Foto 3.61. Hiasan Lengkung Patah Pada Pintu Sakristi
(Dok: Cheviano Alputila, 2008)

Pada badan pintu sakristi utara dan selatan terdapat hiasan yang ada di bawah kaca es. Hiasan ini disebut dengan *hollow square molding*. *Hollow square molding* adalah hiasan yang lazim dari arsitektur Norman¹⁴, terdiri dari deretan bentuk piramidal yang bergerigi dan memiliki dasar persegi (Harris, 1993: 424). Dalam buku lain hiasan ini disebut hiasan berlian (Boediono, 1997a: 76).

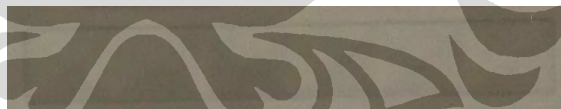


Foto 3.62. Hiasan *Hollow Square Molding* Pada Pintu Sakristi
(Dok: Cheviano Alputila, 2008)

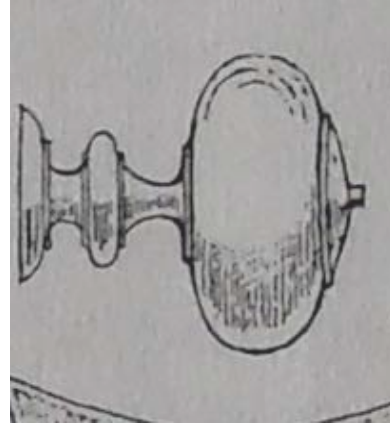
Ruang sakristi terbagi lagi menjadi tiga ruangan. Ruangan pertama (K1) dan ruang kedua (K2) dipisahkan oleh sebuah pintu. Gagang pintunya berbentuk bulat dan berwarna putih. Gagang pintu seperti ini sudah digunakan pada jaman gaya arsitektur *Colonial*¹⁵. Salah satu gagang pintu yang mirip seperti gagang pintu pada GSPM berasal dari tahun 1722.

¹⁴ Arsitektur Norman adalah arsitektur Romanesque bergaya Inggris yang berasal dari pengaruh bangsa Norman. Jaman arsitektur ini berkembang dari tahun 1066-1180 (Harris, 1993:558).

¹⁵ Arsitektur yang diterapkan di negara koloni (jajahan) yang diambil dari negara asal penjajah itu sendiri. Arsitektur ini berasal dari tahun 1607-1780 (Harris, 1993:209 dan Calloway, 1996:106).



Foto 3.63. Gagang pintu pada ruang sakristi
(Dok: Cheviano Alputila, 2008)



Gambar 3.13. Contoh gagang pintu dari tahun 1722
(Sumber: Calloway, 1996: 111)

3.2.1.11 Jendela

Hiasan yang ada pada jendela kaca patri diatas pintu utama lazim dikenal dengan nama *quatrefoil*. *Quatrefoil* adalah bentuk setengah lingkaran (cuping) atau yang bentuknya mendekati, saling bersinggungan satu sama lain pada titik-titik tertentu, yang ada pada Tracery (Harris, 1993:354). *Tracery*¹⁶ adalah kerangka jendela bagian atas yang terbuat dari batu atau kayu, berujung lengkung patah dan merupakan ornamen khas arsitektur Gotik (Swaan, 1969:318). Pada GSPM kerangka jendela ini tidak lagi terbuat dari batu atau kayu tetapi dari logam. Hiasan ini juga ditunjukkan oleh beberapa bangunan Neo Gotik seperti gereja Katedral Jakarta, Kapel Susteran Ursula, dan Kapel RS Cikini.



Foto 3.64, 3.65, dan 3.66. *Tracery* pada GSPM, Katedral Jakarta, dan Kapel Susteran Ursula
(Dok: Cheviano Alputila, 2008)

¹⁶ Arti lain dari *tracery* adalah bukaan dari bentuk yang sama dan tersusun dari *mullion* yang berfungsi sebagai penghias (Harris,1993 :852).

Pada kedua sisi samping dari GSPM terdapat jendela kaca patri yang diletakkan berderet-deret. Bentuk bingkai jendela pada bagian samping ini ramping, tinggi, dan memiliki puncak yang lengkung patah. Hiasan pada kaca patri membentuk pola geometris. Bentuk jendela yang ramping meninggi dengan pola hiasan geometris seperti ini serupa dengan jendela-jendela gereja berarsitektur Gotik. Salah satu contoh bentuk jendela gereja berarsitektur Gotik yang serupa dengan bentuk jendela GSPM adalah jendela Katedral Naumburg, Jerman dan kapel Ste di Paris (Sumalyo, 2003:142 dan Martindale, 1991:63,90). Tidak seperti jendela-jendela yang ada pada arsitektur Gotik, jendela kaca patri yang ada pada bangunan GSPM dapat digunakan sebagai sirkulator udara. Hal ini dapat terjadi karena teknologi yang ada pada saat GSPM dibangun sudah jauh berkembang dan juga dapat dipicu oleh adaptasi terhadap iklim tropis di Indonesia.



Foto 3.67, 3.68, dan 3.69. Jendela kaca patri pada GSPM, Kapel RS Cikini, dan Katedral Jakarta
(Dok: Cheviano Alputila, 2008)

Selain jendela kaca patri yang ada pada samping gereja, pada apse terdapat jendela yang menceritakan peristiwa dari Alkitab. *Tracery* yang ada pada jendela ini berbentuk ramping, tinggi dan memiliki puncak ujung berbentuk lengkung patah. Bentuk seperti ini juga hanya diperlihatkan oleh jendela-jendela yang ada pada karya arsitektur Gotik. Salah satu contohnya adalah jendela yang ada pada gereja Katedral Bourges, Perancis (Swaan, 1969:26).



Foto 3.70 dan 3.71. Jendela yang menceritakan peristiwa Alkitab pada GSPM dan Kapel Susteran Ursula

(Dok: Cheviano Alputila, 2008)

Foto 3.72. Jendela yang menceritakan peristiwa Alkitab pada Katedral Bourges
(Sumber: Swaan, 1969: 26)

Jendela lain yang ada pada GSPM adalah jendela kaca es. *Tracery* pada jendela ini juga memunculkan karakter jendela arsitektur Gotik yang ramping, tinggi, dan memiliki puncak yang lengkung patah. Salah satu contoh gereja berarsitektur Gotik yang menunjukkan kemiripan adalah jendela pada gereja Katedral Jakarta.

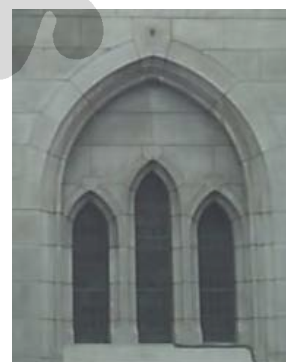


Foto 3.73 dan 3.74. Jendela pada GSPM dan Katedral Jakarta

(Dok: Cheviano Alputila, 2008)

3.2.1.12 Mebel

Mebel pada bangunan GSPM terdiri menjadi tiga jenis. Pertama yaitu bangku. Pada bangunan GSPM bangku merupakan mebel terbanyak. Berdasarkan bentuk ujung tangan, bangku pada GSPM dapat dibagi menjadi tiga bentuk yaitu ujung tangan lengkung patah, bulat dan datar.

Bangku dengan ujung tangan lengkung patah pada GSPM memiliki bentuk yang sama dengan salah satu bangku pada gereja bercorak Gotik, yaitu bangku pada gereja Katedral Jakarta. Jika diperhatikan, bentuk ujung ‘bangku lengkung patah’ pada GSPM memiliki bentuk yang sama dengan lidah api. Bentuk lidah api pada arsitektur Gotik berkembang pada jaman Gotik tersier (abad 14 sampai sebagian abad 16) di Prancis. Pada jaman ini, bentuk lengkung patah seperti lidah api adalah bentuk yang menghiasi jendela gereja berarsitektur Gotik (Sumalyo, 2003:142 dan Swaan, 1969:156).

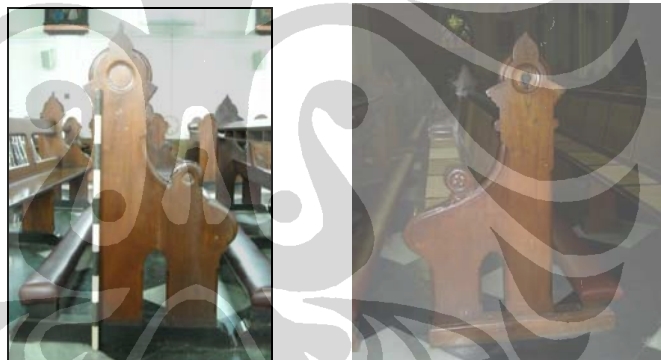


Foto 3.75 dan 3.76. Bangku pada GSPM dan Katedral Jakarta
(Dok: Cheviano Alputila, 2008)

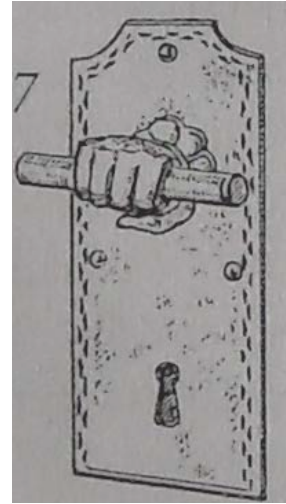
Bentuk gagang lemari pada ruang doa selatan di GSPM berbentuk seperti tangan yang memegang gulungan kertas. Bentuk gagang seperti ini sudah mulai dikenal pada jaman *colonial architecture*¹⁷. Gagang pintu yang mirip dengan GSPM berasal dari abad ke-18. Karena gereja GSPM dibangun atas prakarsa pastor Belanda maka gagang lemari pada ruang doa mungkin dipengaruhi gaya *dutch colonial architecture*.

¹⁷ *Colonial architecture* adalah arsitektur yang diambil dari dari tanah air suatu negara yang diterapkan pada negara koloni (Harris, 1993:209).



Foto 3.77. Gagang lemari pada ruang doa

(Dok: Cheviano Alputila, 2008)



Gambar 3.14. Contoh gagang pintu dari abad ke-18

(Sumber: Calloway, 1996: 111)

Salah satu lemari pada ruang sakristi memiliki bentuk yang berbeda jika dibandingkan dengan lemari yang lain pada GSPM. Lemari ini memiliki kaki berbentuk seperti kendi. Bentuk kaki seperti ini mulai digunakan sejak tahun 1700-1730. Gaya furnitur yang berkembang pada saat itu adalah gaya *William and Mary*¹⁸. Bentuk seperti ini kemudian tetap ada sampai tahun 1900-an (Aronson, 58:1995 dan Kirk, 2000:58).



Foto 3.78. Kaki lemari di sakristi

(Dok: Cheviano Alputila, 2008)



Foto 3.79. Kaki lemari dari tahun 1710

(Sumber: Kirk, 2000: 61)

¹⁸ Gaya William and Mary adalah gaya pertama yang menandai awal dari gaya furnitur abad ke-18 di Amerika. Nama gaya ini diambil dari prinsip-prinsip keindahan yang berkembang di Inggris pada akhir abad ke-17, pada pemerintahan Raja William dan Ratu Mary (Kirk, :58)

3.3 Atap

3.3.1 Atap luar

Atap pada bagian barat (depan) GSPM terdiri dari sebuah *Gable* besar (lihat gambar 1). *Gable* pada arsitektur klasik mulai digunakan pada arsitektur Kristen Awal. Salah satu gereja pada arsitektur Kristen Awal yang menggunakan *gable* adalah gereja Saint Paolo Fouri le Maura di Italia (Sumalyo, 2003:58). Selanjutnya bentuk ini digunakan pada semua arsitektur sesudahnya. Menurut Handinoto, penggunaan *gable* yang diletakkan pada wajah depan bangunan merupakan elemen vernakular arsitektur Belanda. Elemen ini terutama banyak digunakan antara tahun 1900 sampai 1920 an (Handinoto, 1996b:165)

Pada puncak *gable* terdapat hiasan berupa salib. Bentuk salib ini yaitu seperti tanda tambah dengan satu sisi yang lebih panjang dari ketiga sisi lainnya. Bentuk salib seperti ini lazim disebut dengan salib latin (<http://fuui.wordpress.com>).

Pada badan *gable* terdapat banyak hiasan ramping, meninggi, dan berujung lengkung patah seperti yang ada pada arsitektur Gotik. Gereja berarsitektur Gotik yang memperlihatkan bentuk seperti ini adalah gereja Katedral Jakarta dan Kapel Susteran Ursula.



Foto 3.80 dan 3.81. *Gable* pada GSPM dan Katedral Jakarta

(Dok: Cheviano Alputila, 2008)



Gambar 3.15. *Gable* pada Kapel Ursula

(Sumber: Heuken, 2003: 217)

Selain hiasan lengkung patah-lengkung patah pada *gable*, juga hiasan lain yaitu hiasan *colonial casing*. Salah satu gereja bercorak Gotik yang memperlihatkan hiasan serupa adalah gereja Katedral Jakarta, Kapel Susteran Ursula, dan Kapel RS Cikini. Kesamaan hiasan *colonial casing* pada bangunan

peribadatan yang disebutkan diatas adalah hiasan ini diletakkan pada tempat yang tinggi.

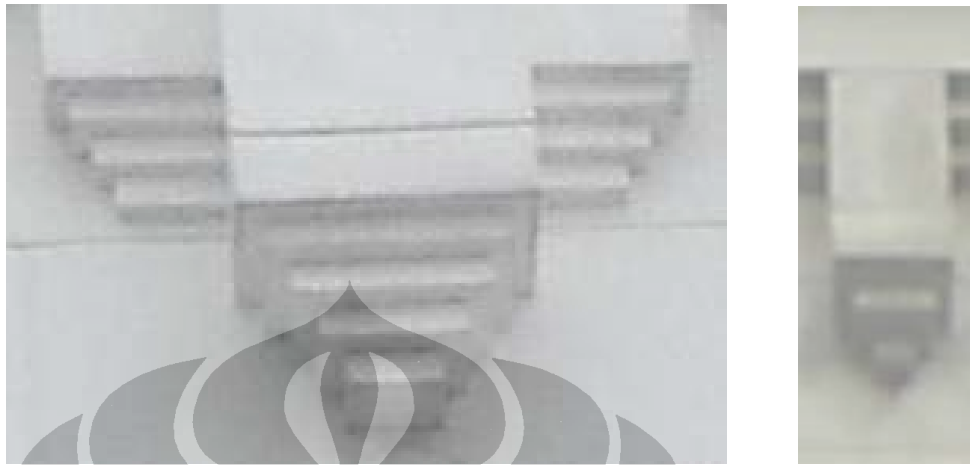


Foto 3.82 dan 3.83. Hiasan *colonial casing* pada GSPM dan Katedral Jakarta
(Dok: Cheviano Alputila, 2008)

Atap pada bagian samping dan belakang dari bangunan GSPM berbentuk pelana. Atap GSPM tersusun dari satu atap pelana di atas *nave*, dengan tujuh atap pelana kecil di atas masing-masing *aisle*. Adapun bagian apse dan ruang doa dari bangunan GSPM ditutupi oleh atap yang berbentuk kerucut bersegi banyak. Bentuk atap pelana ini sudah digunakan pada karya arsitektur Kristen Awal. Bentuk atap pelana ini kemudian berlanjut hingga sekarang. Bangunan yang memperlihatkan ciri ini adalah Gereja Katedral Santo Patrick di New York. Gereja ini dibangun tahun 1858 dan bergaya Neo Gotik (Heuken, 1991: 110).



Foto 3.84. Atap GSPM

(Dok: Cheviano Alputila, 2008)

Foto 3.85. Tampak atas
Katedral Santo Patrick

(Sumber: Heuken, 1991: 110)

Pada bagian utara dan selatan bangunan GSPM terdapat *gable* berderet yang menutupi atap pelana yang ada di atas aisle. Pada gereja-gereja di Indonesia, bentuk serupa hanya diperlihatkan oleh gereja Zebaoth, yang berada tidak jauh dari bangunan GSPM. Bedanya bangunan GSPM memiliki tujuh *gable* berderet pada masing-masing sisinya, sedangkan pada Zebaoth hanya terdiri dari tiga *gable* berderet.

Foto 3.86 dan 3.87. *Gable* pada GSPM dan Gereja Zebaoth

(Dok: Cheviano Alputila, 2008)

Pada badan *gable* terdapat hiasan lengkung patah yang meninggi dan ramping. Hiasan ini merupakan salah satu ciri khas dari arsitektur Gotik. Hiasan

lengkung patah ini divariasikan dengan hiasan *colonial casing*. Salah satu gereja bercorak Gotik yang memperlihatkan bentuk yang sama adalah Katedral Jakarta.



Foto 3.88 dan 3.89. *Gable* pada GSPM dan Katedral Jakarta
(Dok: Cheviano Alputila, 2008)

Pada puncak setiap *gable* terdapat hiasan seperti mata tombak. Hiasan ini juga terdapat di gereja Katedral Jakarta, Kapel RS Cikini, dan gereja Hati Kudus Yesus di Malang. Hiasan ini juga merupakan salah satu ciri dari arsitektur Gotik (Boediono, 1997: 118).



Foto 3.90 dan 3.91. Hiasan pada ujung *gable* yang sudah rusak pada GSPM
(Dok: Cheviano Alputila, 2008)



Foto 3.92 dan 3.93. Hiasan pada RS Cikini dan Katedral Jakarta

(Dok: Cheviano Alputila, 2008)



Gambar 3.16. Hiasan pada arsitektur Gotik

(Sumber: Boediono, 1997: 118)

Hiasan ujung *gable* pada gereja Katedral Jakarta hanya ada pada *gable* depan saja, sedangkan pada Kapel RS Cikini hanya terdapat satu *gable* pada bagian depan kapel. Pada GSPM hiasan seperti mata tombak ini justru ada di *gable* sisi samping bangunan.

3.3.2 Atap dalam

Atap dalam pada GSPM adalah langit-langit bangunan. Langit-langit pada GSPM tersusun atas pelengkung-silang-lengkung patah. Bentuk seperti ini juga disebut dengan pelengkung-iga karena bentuknya yang seperti iga (*rib vault* atau *pointed arch*). Letak dari pelengkung-pelengkung ini tepat di atas tiang penopang ruang umat. Hal ini memberi kesan seakan-akan tiang dan pelengkung-pelengkung yang ada di atasnya merupakan satu kesatuan.

Langit-langit yang disusun oleh konstruksi pelengkung-iga ini merupakan konstruksi atap khas arsitektur Gotik. Konstruksi langit-langit yang ada pada GSPM lazim disebut *quadrupartite vault* yaitu jalinan kerangka pelengkung yang berhadapan segi tiga, sehingga membentuk empat segi tiga (Harris, 1993: 655 dan Sumalyo 2003: 141,546). Bangunan ibadat bercorak Gotik yang menggunakan konstruksi atap pelengkung-iga adalah gereja Katedral Jakarta dan Kapel Susteran Ursula. Pada persilangan pelengkung-pelengkung ini terdapat lubang udara untuk menjaga agar udara di dalam atap tidak lembab.

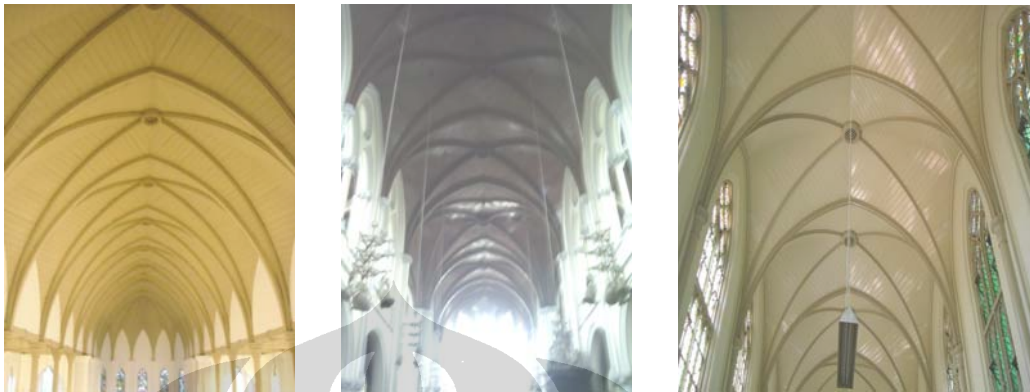


Foto 3.94, 3.95, 3.96. Langit-langit pada GSPM, Gereja Katedral Jakarta,
dan Kapel Susteran Ursula
(Dok: Cheviano Alputila, 2008)

